KAMPUNG ADAT SUNDA SEBAGAI WISATA BUDAYA

(Bandung 1000 Kampung)

PENERBIT :

BIDANG KEBUDAYAAN
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN BANDUNG

Judul :
Kampung adat Sunda Sebagai Wisata Budaya
(Bandung 1000 Kampung)

ISBN : 978-602-50471-2-8

Tim Penyusun:
Dr. Ir. Adang kurniadi, M.M
Dr. Asep Iwa Hidayat, S.Sos. M.Pd.
M. Riou Badar T., ST. MT.
Anggi Agustian, S. Hum., M. Hum.

Editor:
Budimansyah, ST.

Desain sampul dan tata letak:
Yogga Darmansyah.

Penerbit:
Bidang Kebudayaan
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Bandung
Jl. Soreang KM. 17 Pamekaran,
Soreang Kabupaten Bandung,
40912. Telp: 022 85871428

Dicetak oleh:
CV. Punta Kusumah

Cetakan pertama
November 2018

Copy Right © 2018
Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung
Hak cipta dilindungi undang - undang.
Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Sambutan.
Kepala Dinas Pariwisata
dan Kebudayaan
Kabupaten Bandung.

Drs. H. Agus Firman Zaini, M.Si.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
Sampurasun

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas ridha dan rahmatnya, buku berjudul *Kampung Adat Sunda sebagai Wisata Budaya "Kabupaten Bandung 1000 Kampung"* bisa disusun dengan baik dan terbit sesuai dengan harapan.

Sudah sejak lama diketahui, bahwa di wilayah Kabupaten Bandung memiliki Kekhasan budaya yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu maupun yang baru berkembang. Budaya-budaya ini hidup dan berkembang secara partisipatif di dalam masyarakat dan menjadi bagian dari kepentingan bersama.

Program Kabupaten Bandung 1000 Kampung akan merubah paradigma kita tentang kampung itu sendiri bahwasanya kampung dalam pandangan secara umum identik dengan kawasan yang kotor, tidak beraturan, dan terbelakang itu tidaklah benar.

kampung dengan kearifan lokal budaya, seni, dan karyanya dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Selain menciptakan perekonomian baru dengan memanfaatkan potensinya, juga berdampak pada hal-hal lainnya seperti meningkatkan kualitas hidup, sumber daya manusia, infrastruktur yang memadai, serta

pemerintahan yang sehat sebagai mana *visi* Kabupaten Bandung.

Dalam hal ini, kampung- kampung diharapkan mampu berdaya saing melalui potensi-potensinya, dan pengembangan yang lebih baik diseluruh wilayah kabupaten bandung. Dengan demikian, program Kabupaten Bandung 1000 kampung mampu mendorong ekonomi desa-desa menuju Kabupaten Bandung yang "Repeh, Rapih, Kertaraharja", serta menjadi arahan dalam membangun kampung yang maju, mandiri, berdaya saing dan berciri khas.

Dengan demikian, program Kabupaten Bandung 1000 Kampung dapat menjadi Prototipe pembangunan sosial dan budaya yang mampu mempertahankan kearifan lokal diwilayah Kabupaten Bandung.

Soreang, Agustus 2018

***

Sambutan.
Kepala Bidang Kebudayaan
Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Kabupaten
Bandung

Dr. H. Aten Sonadi, S.Sos., M.Si.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
Sampurasun

Penulisan buku ini merupakan langkah strategis, untuk menggali dan memahami potensi warisan kebudayaan yang ada dan hidup di bumi Kabupaten Bandung, sebagai katalisator dari program Kabupaten Bandung 1000 kampung, yang menjadi program unggulan pemerintahan Kabupaten Bandung, dan nantinya akan diterjemahkan ke dalam kegiatan-kegiatan pembangunan.

Kampung merupakan suatu sistem yang utuh masyarakat Indonesia dalam proses bermukim, di dalam masyarakat Sunda proses bermukim itu, diawali dengan umbulan yang hanya terdiri dari satu sampai tiga rumah, lalu babakan yang terdiri dari empat sampai dengan enam rumah, dan berkembang sampai puluhan rumah dengan segala fasilitas infrastruktur yang disebut kampung. Dari proses bermukim masyarakat sunda, kita dapat melihat kesejarahan kampung itu seiring dengan perkembangan sosio dan kulturnya, yang mewariskan kearifan lokal dengan ke-khasan yang geniun.

Kabupaten Bandung sebagai wilayah administrasi juga sebagai wilayah budaya, secara turun - temurun mewariskan berbagai potensi budaya, yang dapat kita telusuri keberadaannya ditinjau dari aspek sosio dan kulturnya, seperti yang bisa kita temui di kampung Gosali, Desa Mekarmaju, Kecamatan Ciwidey.

Gosali adalah bahasa sundanya untuk panday besi yang secara historis dapat kita telusuri keberadaannya sejak sekitar abad ke-19, masyarakat kampung Gosali (panday Besi) secara turun - temurun mewarisi keahlian menempa besi dari leluhurnya yang sampai hari ini menghasilkan produk-produk dari hasil penempaan besi seperti: senjata tajam, alat-alat pertanian, alat-alat rumah tangga dan alat-alat kesenian, perkembangan budaya menempa besi tentunya dihiasi dengan cerita-cerita mitos, dahulu konon ada yang bisa membuat keris dari besi tanpa menempanya, tetapi cukup dengan memijatnya dengan tangan maka jadilah sebuah keris.

Cerita-cerita mitos yang menarik bukan hanya ada di kampung Gosali, tetapi ada juga di kampung-kampung lainnya, dan wajib kita gali sebagai kearifan lokal, yang nantinya bisa dijadikan karakteristik kebudayaan di Kabupaten Bandung.

Peradaban adalah yang kita gunakan dan kebudayaan adalah yang kita mimpikan, itulah kesimpulan al-sharqawi tentang arti kata peradaban dan kebudayaan, dan potensi-potensi kebudayaan yang tersebar di kampung-kampung yang ada di wilayah Kabupaten Bandung merupakan sumber peradaban, dan sebagai lokomotif sejarah yang akan membawa kita ke masa depan dengan keutuhan budayanya.

Soreang, Agustus 2018

***

DAFTAR ISI

SAMBUTAN
1. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung - **iii**
2. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung - **v**

DAFTAR ISI - vii

DAFTAR FOTO - ix

DAFTAR GAMBAR - xi

PENGANTAR PENYUSUN - xii

BAB I
PENDAHULUAN - 1
1.1. Kampung Seni Budaya dalam Konteks Kabupaten Bandung 1000 Kampung - 1
1.2. Maksud dan Tujuan Kabupaten Bandung 1000 Kampung - 5

BAB II
PERSFEKTIF KAMPUNG - 9
2.1 Paradigma Sebuah Kampung - 10
2.2 Kampung dalam *Kosmologi* Sunda - 16
2.3 Tipologi dan Morfologi Kampung Sunda - 23
2.3.1 Pengertian Tipologi dan Morfologi - 23
2.3.2 Tipologi dan Morfologi *Temporal* dan *Spatial - 25*

BAB III
KAMPUNG DALAM PEMBANGUNAN - 30
3.1. Kampung dalam Pembangunan Nasional - 31
3.2. Visi Pembangunan Nasional 2015-2019 - 32
3.3. Misi Pembangunan Nasional 2015-2019 - 33
3.4. Tujuan Pembangunan Nasional - 34
3.5. Sasaran Strategis Pembangunan Nasional - 35
3.6. Pembangunan Nasional Pedesaan - 37
3.7. Kampung dalam Program Kabupaten 1000 Kampung - 40

BAB IV
STRATEGI DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN BANDUNG DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG SENI BUDAYA - 44
4.1 Konservasi Warisan Budaya - 45
4.2 Penguatan Lembaga dan Pranata Adat - 48
4.3 Skema Kampung Wisata Budaya - 50
4.3.1 Revitalisasi Kampung - 50
4.3.2 Pengembangan Kampung Industri Budaya - 52
4.3.3 Pembentukan Kampung Wisata Budaya - 54
4.4 Potensi Kampung Seni Budaya - 55
4.4.1. Kampung Lukis Jelekong - 57
4.4.2. Kampung Sunda Ibun dan Soreang - 62
4.4.3. Kampung Seni Cileunyi - 64
4.4.4. Kampung Hong - 66
4.4.5. Kampung Adat Mahmud - 68
4.4.6. Kampung Adat Cikondang - 72
4.4.7. Kampung Ukiran Tulang - 76
4.4.8. Kampung Kalua Jeruk - 77
4.4.9. Kampung Gosali (Panday Besi) - 80
4.4.10. Kampung Bilik - 84
4.4.11. Kampung Anyaman - 87
4.4.12. Kampung Opak-Kolontong - 89

BAB V
KESIMPULAN - 91

DAFTAR SUMBER - 94

DAFTAR FOTO

Foto 1.1. Sawah di Dataran Bandoeng tahun 1938
Foto 1.2. Distribusi makanan untuk pengungsi Indonesia tahun 1947.
Foto 1.3. Orang dalam Box dengan dua operator tahun 1947
Foto 1.4. Seorang warga sedang di sawah tahun 1946
Foto 2.1. Tenun di Majalaya dekat Bandung tahun 1936
Foto 2.2. Pedagang Muslim.
Foto 2.3. Aktifitas di Kampung Gosali" Ciwidey
Foto 2.4. Salah satu karya di "Kampung Lukis" Jelekong
Foto 2.5. Suasana perkampungan di Cimanggu-Patuha tahun 1930 an
Foto 2.6. Suasana perkampungan di Majalaya tahun 1936
Foto 2.7. Panorama Bandung Tahun 1947
Foto 2.8. Suasana kampung Ciptagelar pada acara Seren Taun 2010
Foto 2.9. Sungai Cibedug sebagai "Ruang Antara" Sakral-Profan
Foto 2.10. Batu Tukuh a) kampung Lebak Cibedug, b) kampung Cihuut
Foto 3.1. Suasana Jalanan Di Majalaya, Bandung 1936
Foto 3.2. Industri Tekstil di Majalaja Tahun 1936
Foto 3.3. Para Wanita Memanen Padi Tahun 1971
Foto 3.4. Polisi Militer Patroli. Prajurit dengan seorang penduduk Tahun 1947
Foto 3.5. Jembatan di Preanger di Jawa Barat Tahun 1922
Foto 3.6. Kawasan Kawah Putih Tahun 1920 - 1932
Foto 3.7. Karya seni di lanskap untuk menghormati irigasi sawah Tahun 1971
Foto 4.1. Polisi Militer Patroli. Prajurit dengan seorang penduduk
Foto 4.2. Sawah didaerah ciwidey Tahun 1952 - 1954
Foto 4.3. Rumah Adat Kampung Cikondang
Foto 4.4. Kawah Putih Ciwidey Tahun 1920 - 1932
Foto 4.5. Rumah Salah Satu warga Kampung Cikondang
Foto 4.6. Rumah Adat Kampung Cikondang
Foto 4.7. Anak-anak bermain drum dan seorang anak laki-laki menari tarian tradisional
Foto 4.8. Kebutuhan Rumah Tangga Tahun 1927
Foto 4.9. Anak-anak bermain drum dan seorang anak laki-laki menari tarian tradisional
Foto 4.10. Salah Satu Aktifitas di Kampung Lukis
Foto 4.11. Aktifitas Masyarakat di Kampung Lukis.
Foto 4.12. Aktifitas Masyarakat di Kampung Lukis.
Foto 4.13. Lukisan Karya Abdul Munir
Foto 4.14. Salah Seorang Anggota Komunitas Gurat yang Sedang Melukis

Foto 4.15. Salah Seorang Anggota Komunitas Gurat yang Sedang Melukis
Foto 4.16. Dua Orang Anggota Komunitas Gurat yang Sedang Melukis
Foto 4.17. Rencana Perancangan Kawasan Sunda Ibun
Foto 4.18. Proses pengecatan wayang
Foto 4.19. Proses Pengecatan Wayang Kayu.
Foto 4.20. Plang Komunitas Hong
Foto 4.21. Aktifitas di Kampung Hong.
Foto 4.22. Gerbang Depan Makom Karomah Mahmud atau Kampung Adat Mahmud
Foto 4.23. Rumah di Kampung Adat Mahmud
Foto 4.24. Wawancara dengan Keturunan Eyang Abdul Manaf ke-10 (Bapak Adam)
Foto 4.25. Toko-toko di Pinggir Jalan Menuju Makam Mahmud
Foto 4.26. Plang jalan masuk Benda Cagar Budaya
Foto 4.27. Makam Leluhur Kampung Adat Cikondang
Foto 4.28. Rumah Kampung Adat Cikondang
Foto 4.29. Abah Juhana Tokoh Adat Kampung Cikondang
Foto 4.30. Leuit Kampung Adat Cikondang
Foto 4.31. Barang-barang rumah tangga seperti sapu, tali dan bambu api, di Majalaja dekat Bandung, Jawa
Foto 4.32. ukiran-tulang-danny-ayo-bandung2
Foto 4.33. Ene Sutinah
Foto 4.34. Proses Pembuatan
Foto 4.35. Olahan setengah jadi
Foto 4.36. Bangunan Toko Kalua Jeruk
Foto 4.37. Salah satu toko di kampung kalua jeruk
Foto 4.38. Plang Kampung Panday Besi
Foto 4.39. Beberapa Karya Masyarakat Kampung Panday Besi
Foto 4.40. Golok Karya Masyarakat Kampung Panday Besi
Foto 4.41. Beberapa Karya Masyarakat Kampung Panday Besi
Foto 4.42. Kegiatan Produksi di Kampung Panday Besi
Foto 4.43. Proses Pembuatan Bilik
Foto 4.44. Proses Pembuatan Bilik
Foto 4.45. Proses Pembuatan Bilik
Foto 4.46. Berbagai Macam Anyaman
Foto 4.47. Boboko
Foto 4.48. Proses Menjemur Opak
Foto 4.49. Opak Kolontong Siap Dipasarkan
Foto 5.1. Para Pengrajin Muda Tahun 1949

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kosmologi Adat Sunda

Gambar 2.2. Konsep Kehidupan Ekologis 'Urang Sunda'

Gambar 2.3. 'Pola Tiga' pada bangunan rumah dan tata ruang kampung Sunda

Gambar 2.4. Pembagian zoning fungsi pada tata ruang kampung Sunda

Gambar 2.5. Konsep Kehidupan Ekologis 'Urang Sunda'

Gambar 2.6. Kampung Lebak Cibedug dengan alam sekitarnya

Gambar 2.7. Tata Ruang Kampung Lebak Cibedug

Gambar 3.1. Visi Kabupaten Bandung

Gambar 3.2. Program Kabupaten Bandung 1000 Kampung

Gambar 3.3. Konsep Pembangunan

Gambar 3.4: Ilustrasi Sabilulungan Bandung 1000 Kampung

Gambar 3.5: Sampel Koridor Eksisting

Gambar 3.6: Sampel Koridor Rencana

Pengantar Penyusun.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, selesailah buku berjudul *Kampung Adat Sunda Sebagai Wisata Budaya, "Kabupaten Bandung 1000 Kampung"* yang merupakan program Pemerintah Kabupaten Bandung atas gagasan Bupati H. Dadang M. Naser, SH, S.IP, M.Si. untuk periode 2016-2021. Program ini sejalan dengan Nawacita Presiden Joko Widodo, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara keseluruhan isi buku ini memberi pemahaman Kampung Seni Budaya, penjelasan eksistensi kampung, dan menggambarkan berbagai potensi masing-masing kampung agar dapat dikembangkan menjadi kampung seni budaya, yang diurai dalam lima bab.

Bab I, berisi pengantar untuk mengerti Kampung Seni Budaya dalam Konteks Kabupaten Bandung 1000 Kampung; serta Maksud dan Tujuan Kabupaten Bandung 1000 Kampung dalam uraian buku ini.

Pada Bab II diurai Perspektif Kampung ditinjau dari Paradigma Sebuah Kampung, Kampung dalam Kosmologi Sunda, serta Tipologi dan Morfologi Kampung Sunda. Dalam bab ini, seiring pertumbuhan pembangunan dan perubahan sosial yang sangat cepat, terjadi pergeseran yang cukup besar berkenaan dengan kampung. Pada saat ini, paradigma kampung tidak hanya dilihat dari perspektif sosial, namun harus ditinjau dari berbagai sudut pandang. Dalam ranah kebudayaan, hasil budaya tidak akan terlepas dari pengaruh agama pemangku budayanya. Landasan Nilai Spiritual para "Karuhun" yang merupakan nilai spiritual merupakan kunci untuk mengenali jati diri budaya Sunda yang "Wiwitan" dengan aspek dan perangkat simbolnya. Untuk itu, pendirian sebuah kampung akan termaktub dalam konsep

kosmologi Sunda dari masa ke masa, yang menjadikan kampung-kampung Sunda terdiri dari berbagai tipe dan morfologi.

Bab III berisi uraian Kampung dalam Pembangunan Nasional, dan Kampung dalam Program Kabupaten 1000 Kampung. Dalam bab ini, pembukaan UUD 1945, menjadi esensi dasar sebagai landasan untuk merencanakan pembangunan, baik pembangunan skala nasional maupun daerah. Atas dasar itu, visi pembangunan nasional 2015-2019 adalah "Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan goyong royong", berwujud pada Sembilan Agenda Strategis Prioritas yang disebut NAWACITA, yang menunjukkan prioritas dalam jalan perubahan menuju Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Kabupaten Bandung 1000 Kampung merupakan program prioritas pembangunan yang berlandaskan pada hukum UUD No. 6 tahun 2014 Tentang Desa dan Peraturan Menteri Desa Dan Pembangunan Daerah Tertinggal N0.5 tahun 2016 tentang Kawasan Desa. Atas dasar itu, diharapkan terbentuklah kampung-kampung modern yang memiliki kekhasan lokal, mandiri, dan mampu bersaing melalui kekuatan lokal "Nilai Sabilulungan", sebagai *grand design* pembangunan kota berbasis kampung dengan penataan ruang yang lebih baik di seluruh wilayah Kabupaten Bandung di usianya yang ke-376.

Pada Bab IV dibahas bagaimana Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bandung dalam Pengembangan Kampung Seni Budaya. Kampung-kampung yang direncanakan menjadi bagian dari kampung seni budaya dikelompokkan kedalam dua tema besar berdasar pada potensi sumber daya alam, manusia, dan budaya masing-masing kampung, yaitu kampung seni dan kampung ekonomi kreatif. Kampung seni merupakan kampung-kampung yang memiliki berbagai hasil karya seni, di antaranya Kampung Lukis Jelekong; Kampung Sunda Ibun dan Soreang; Kampung Seni Cileunyi; Kampung Hong; Kampung Adat Mahmud; Kampung Adat Cikondang. Dalam pada itu, Kampung Ekonomi Kreatif memiliki kekhasan yang berdaya jual, di antaranya Kampung

Ukiran Tulang; Kampung Kalua Jeruk; Kampung Gosali (Panday Besi); Kampung Bilik; Kampung Anyaman; dan Kampung Opak-Kolontong. Kampung-kampung ini hanya sebagian kecil dari kampung-kampung di Kabupaten Bandung yang memiliki potensi seni dan budaya. Kedepan, masih terbuka peluang untuk mengembangkan lebih lanjut berbagai jenis kampung di bawah program Kabupaten Bandung 1000 Kampung.

Uraian buku ditutup dengan Kesimpulan yang ditulis dalam Bab V. Tema besar dalam membangun kampung seni budaya ini nantinya akan dikemas menjadi kampung wisata yang dapat menarik para wisatawan ke kampung-kampung itu baik untuk keperluan edukasi, berwisata, maupun berbelanja berbagai makanan dan souvenir sebagai oleh-oleh untuk teman dan keluarga. Dengan demikian, Program Sabilulungan 1000 Kampung merupakan upaya Pemerintah Kabupaten Bandung dalam rangka mendorong pembangunan Nasional yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi, dengan mensejahterakan masyarakat melalui hasil budaya daerah sehingga Pemerintah Daerah tidak hanya mempertahankan budaya daerah tetapi juga mengembangkan budaya itu agar lebih maju sesuai perkembangan zaman tanpa mengubah hal-hal yang bersifat prinsip dari kebudayaan daerah tersebut.

Buku ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu, tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih pada berbagai pihak yang tidak disebutkan namanya dalam buku ini, izinkan kami mengucapkan terima kasih kepada Adam, tokoh adat Kampung Mahmud; Anom Juhana, tokoh adat Kampung Cikondang, Didi Suryadi, Ketua Komunitas Gurat sekaligus Pelukis Jelekong; Ema Ati, pengrajin Anyaman Bambu; H. Iik dan H. Iyep Rukmana, pengrajin Panday Besi, Hj. Elin Ratna Asmara, pemilik toko sekaligus pengrajin Kalua Jeruk; Uwis, Pengrajin Opak-Kolontong; dan Uyeb, Pengrajin Bilik atas keramahtamahan dalam menerima kunjungan kami, dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi penulisan buku ini.

Akhir kata, semoga upaya penulisan buku ini dapat dirasakan oleh masyarakat dalam mencintai budaya Sunda sebagai salah satu budaya Nusantara hasil gubahan para pendahulu yang menciptakan budaya Nusantara. Semoga amal baik Bapak dan Ibu, Saudara/i, mendapat balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.

Bandung, Agustus 2018

Tim Penulis

***

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Kampung Seni Budaya dalam Konteks Kabupaten Bandung 1000 Kampung

Pengertian kampung seni budaya menyangkut tiga konsep yaitu: *kampung, seni,* dan *budaya*. Sampai saat ini, pandangan umum tentang kampung cenderung mengarah kepada kawasan yang kotor, tidak beraturan, dan terbelakang. Padahal, anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Djati Mardiatno adalah orang yang membantah hal ini. Secara spesifik ia menyebut bahwa kampung yang kotor atau kumuh adalah kampung yang secara spontan lahir di kawasan perkotaan *(Mardiatno, dkk., 2018: 118)*. Dengan demikian, tidak seluruh kampung itu kumuh. Ada juga yang menganggap bahwa kampung adalah tempat yang damai, sejuk, ramah, sederhana, murah meriah, dan sebagainya.

Sementara itu, seni merupakan ciptaan manusia yang mengandung unsur estetika atau keindahan. Akan tetapi, indah saja belum cukup untuk dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni. Karya seni harus dapat membangkitkan perasaan yang khas dari seseorang yang melihatnya *(Sumardjo, 2000: 58)*.

Hampir sama dengan pengertian seni, budaya juga merupakan ciptaan manusia. Hanya saja, budaya memiliki pengertian yang jauh lebih luas. Ia tidak hanya terbatas pada hal-hal yang indah saja. Semua hal yang berkaitan dengan sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya lainnya yang melalui proses belajar, baik indah maupun tidak merupakan budaya *(Koentjaraningrat, 2015: 146)*.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kampung seni budaya merupakan sebuah kawasan atau teritorial yang didalamnya menyimpan banyak karya manusia dalam segala aspek dengan mempertahankan adat istiadat setempat sehingga memunculkan sesuatu yang khas.

> *"Kampung seni budaya merupakan sebuah kawasan atau teritorial yang didalamnya menyimpan banyak karya manusia dalam segala aspek dengan mempertahankan adat istiadat setempat sehingga memunculkan sesuatu yang khas."*

Konsep kampung seni budaya menjadi menu utama dalam skema perkembangan kampung dan prinsip membangun Indonesia dari pinggiran. Kampung seni budaya dapat mempertahankan endapan-endapan sosial yang menjadi karakteristik kampung serta memberikan pengakuan dan hak asasinya untuk berkembang secara partisipatif.

Sudah sejak lama diketahui bersama bahwa beberapa daerah di Kabupaten Bandung memiliki budaya yang khas, baik yang telah ada puluhan tahun ke belakang maupun yang baru berkembang. Di sisi lain, pemerintah sebagai pemegang kebijakan berusaha untuk mengembangkan sekaligus mensejahterakan masyarakat dan daerahnya.

Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Bandung membuat program bernama Kabupaten Bandung 1000 Kampung yang digagas oleh Bupati Kang Dadang Naser. Dari lima aspek *Atractiveness* tematik (Bandung sehat, pariwisata, investasi, klaster pendidikan, dan kemiskinan), kampung seni budaya termasuk kedalam wilayah pariwisata dan klaster pendidikan.

Program membangun kampung yang digagas oleh Pemerintah Kabupaten Bandung sejalan dengan Nawacita Presiden Joko Widodo, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Apalagi, kenyataan menunjukkan bahwa seluruh kampung yang ada di Indonesia merupakan pondasi paling bawah yang menopang struktur di atasnya (mulai dari desa, kota, provinsi, sampai negara). Apabila kampung lemah maka negara pun akan lemah. Sebaliknya, apabila kampung kuat maka negara pun akan kuat.

Dapat juga dikatakan bahwa melalui program ini, kampung yang identik dengan kumuh dan terbelakang dapat dibantah secara tegas. Selain itu, budaya yang telah ada dan melekat pada kampung tidak hilang begitu saja. Bagaimana pun, kampung terus bergerak secara dinamis yang dapat menghilangkan budaya-budaya masa lampau karena tergerus arus modernisasi. Dengan kata lain, program ini juga merupakan upaya untuk mempertahankan budaya asli setempat.

Dalam konteks pariwisata, tentu saja, keberadaan kampung seni budaya nantinya akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Selain menciptakan perekonomian

Foto 1.2.Distribusi makanan untuk pengungsi Indonesia tahun 1947.
Sumber : Collectie Nationaal Archief

baru dengan memanfaatkan yang ada, juga berdampak kepada sendi-sendi lainnya seperti meningkatnya kualitas lingkungan hidup, sumber daya manusia, infrastruktur yang memadai, serta pemerintahan yang sehat sebagaimana misi dari program ini.

1.2 Maksud dan Tujuan Kabupaten Bandung 1000 Kampung

Inti dari uraian di atas kemudian dirumuskan dalam beberapa persoalan berikut: *Pertama*, Munculnya paradigma baru tentang kampung menimbulkan pertanyaan apa yang dimaksud dengan kampung seni budaya? *Kedua*, bagaimana sebuah kampung dilihat sebagai sebuah potensi? Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa kampung bukan sebatas unit pemukiman kecil yang tidak berarti apa-apa. *Ketiga*, bagaimana kampung-kampung yang ada di Kabupaten Bandung dimanfaatkan menjadi kampung seni budaya? Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menjelaskan potensi-potensi yang dimiliki masing-masing kampung untuk kemudian dikembangkan menjadi kampung seni budaya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab ketiga persoalan yang telah diajukan. *Pertama*, untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan Kampung Seni Budaya. *Kedua*, untuk mendapatkan penjelasan tentang eksistensi kampung yang seringkali dikesampingkan karena tidak memberikan pengaruh apapun baik untuk pemerintah daerah maupun pemerintah nasional. *Ketiga*, untuk mendapatkan gambaran tentang berbagai potensi yang dimiliki masing-masing kampung agar dapat dikembangkan menjadi kampung seni budaya.

Foto 1.3. Orang dalam Box dengan dua operator tahun 1947.
Sumber : Collectie Nationaal Archief

Namun demikian, dalam membangun kampung tentu tidak sembarangan. Harus didasarkan pada konsep yang matang. Setidak-tidaknya ada empat pendekatan konseptual dalam strategi pembangunan, yaitu:

- Perubahan pemahaman tentang dinamika kampung.

  Seringkali kampung dianggap sebagai kondisi transisi menuju kota yang mapan atau hanya sebagai wilayah penyokong kota. Pemahaman dan pendekatan kampung yang *parsial* tersebut harus dirubah. Kampung harus dilihat sebagai suatu sistem yang parsial tersebut harus dirubah. Kampung harus dilihat sebagai suatu sistem yang utuh dalam karakteristiknya sebagai satu organisme yang hidup, tumbuh, dan berkembang.

- Memperkuat integrasi kampung terhadap kompleksitas kota.

  Selama ini, sebagian elemen kampung yang terintegrasi tidak seimbang dan bahkan cenderung eksploitatif. Pengakuan atas eksistensi kampung jangan dijadikan alat untuk meneruskan proses eksploitatif yang menjadikan warga kampung harus mengorbankan sumber daya untuk menjamin kepentingan dan kemapanan sebagian warga kota lain. di sisi lain, kebutuhan dasar masyarakat kampung cenderung dilaksanakan secara mandiri tanpa penyediaan fasilitas yang memadai oleh pemerintah.

- Penguatan kapasitas sosial dan politik masyarakat kampung.

  Tanpa penguatan warga kampung untuk bermitra dan berintegrasi dengan sistem kota yang lebih luas dapat membawa mereka pada integrasi semu bahkan eksploitatif. Masyarakat kampung harus mampu mengembangkan jaringan dengan pihak-pihak di luar kampung. Selain itu, masyarakat kampung juga perlu dibina dalam kapasitasnya sebagai entitas budaya yang mampu mempertahankan keunikan bermasyarakat dalam kampung tersebut.

➤ Perubahan orientasi perencanaan dan pembangunan.

Perencanaan pembangunan yang cenderung terpusat dan melihat kampung sebagai konsekuensi buruk dari terbentuknya kota maju. Padahal, kota-kota dilahirkan dari kampung. Perencanaan pembangunan yang terintegrasi bagaimana kota dan kampung dapat saling mengisi. Dan yang lebih penting adalah rekognisi atas hak dan eksistensi kampung.

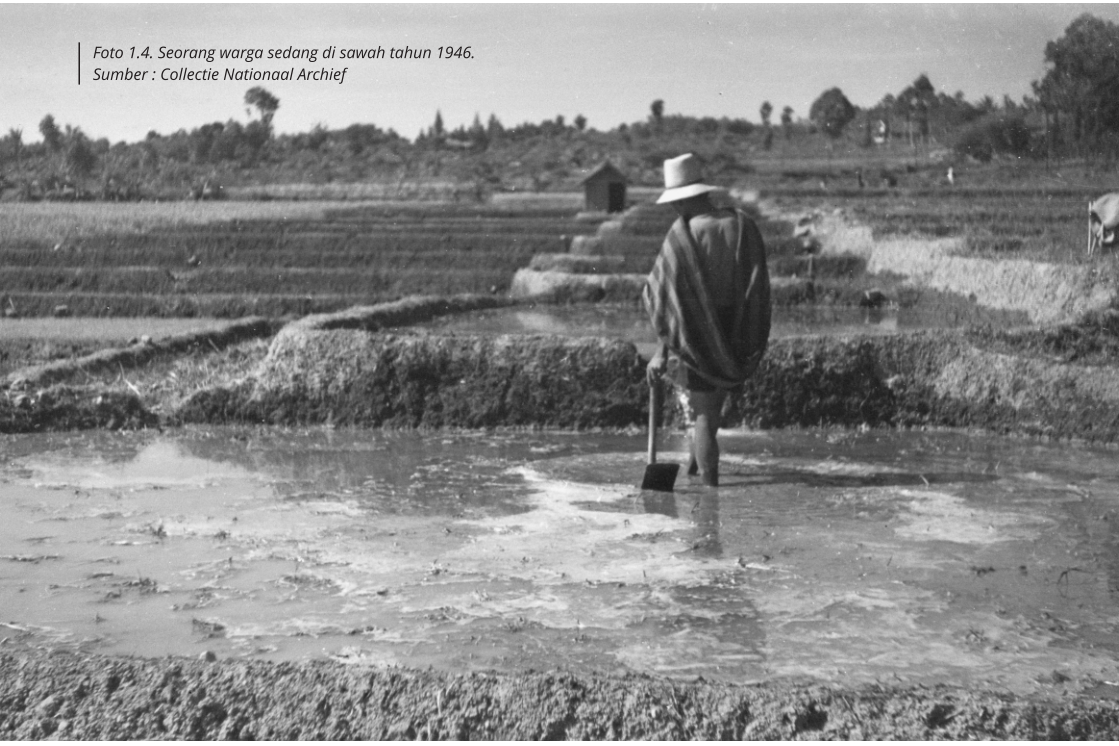

Foto 1.4. Seorang warga sedang di sawah tahun 1946.
Sumber : Collectie Nationaal Archief

Dengan empat pendekatan konseptual tersebut, diharapkan perencanaan pembangunan kampung seni budaya dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Apalagi, konsep ini berkaitan erat dengan Undang-undang Pemajuan Kebudayaan yang disahkan pada rapat paripurna pada tanggal 27 April 2017 dengan menghasilkan poin-poin penting sebagai berikut:

1. *Melihat kebudayaan sebagai investasi yang harus dirawat oleh segenap bangsa agar terus hidup dan berkembang*

2. *Sistem pendataan kebudayaan yang terpadu, yang memuat tentang objek kemajuan kebudayaan, sumber daya manusia (SDM) kebudayaan, lembaga budaya, pranata budaya, serta sarana dan prasarana yang mendukung hidup dan berkembangnya kebudayaan.*

3. *Pokok pikiran kebudayaan daerah. Bahwa setiap daerah melalui pemerintahan daerahnya merumuskan pokok pikiran kebudayaan daerah secara lisan, manuskrip, hingga kegiatan-kegiatan tradisional.*

4. *Strategi kebudayaan yang mana merupakan bagian penting bagaimana kebudayaan Indonesia dirumuskan demi kemajuan kebudayaan.*

5. *Rencana induk pemajuan kebudayaan yang akan disusun dalam periode 20 tahun dan menjadi dasar dari penyusunan rencana pembangunan jangka panjang dan menengah.*

6. *Dana perwalian kebudayaan yang bersumber dari anggaran pendapatan belanja negara (APBN) dan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD), serta sumber lain yang disalurkan dan dimanfaatkan untuk pemajuan kebudayaan.*

7. *Pemanfaatan kebudayaan yang mengatur industri besar dan/atau pihak asing yang akan memanfaatkan objek pemajuan kebudayaan bagi kepentingan komersial.*

8. *Penghargaan terhadap pihak yang berkontribusi terhadap pemajuan kebudayaan.*

BAB 2

PERSFEKTIF KAMPUNG

2.1 Paradigma Sebuah Kampung

Foto 2.2. Pedagang Muslim.
Sumber : www.wawasansejarah.com

Para pedagang Arab yang datang ke Pulau Jawa pada Abad ke-15 mengatakan bahwa "*tidak ada kota di negeri ini*", karena yang mereka lihat adalah kumpulan-kumpulan kampung yang renggang, yang bangunan-bangunannya tidak saling menempel, dan hubungan antara bangunan dan ruang terbuka-publik tidak saling membentuk dengan tegas seperti yang biasa mereka dapatkan di Asia Tengah dan Kawasan *Mediteranian*, *(Kusumawijaya, 2004: 4-5)*, dari pengalaman para pedagang arab kita dapat mengetahui bahwa ihwal kota di Indonesia adalah kampung, sehingga kampung dapat kita sebut khas-nya Indonesia.

Karakter *spatial* kampung yang khas tidak lepas dari karakter sosial kampung yang khas juga, kampung berkenaan dengan "kebertetangaan" *(neighbourship)*, tetangga yang baik *(neughbourliness)* seperti yang

disebutkan oleh *Sullivan, (1992: 71)* "kampung menghargai tujuan utamanya: keharmonisan, kebersamaan, suatu situasi dimana orang hidup damai dan kompak, biasa dilukiskan dengan kata rukun".

Kampung memang sulit untuk didefinisikan, tetapi beberapa ahli mencoba untuk mendefisikan dalam berbagai sudut pandang, Koentjaraningrat, dkk., (1984: 76) berpendapat bahwa, kampung merupakan sebuah city quarter, kesatuan administrasi terkecil yang terletak di bawah kecamatan di kota, dan yang menempati wilayah tertentu. Lalu Qodratillah, dkk., (2008: 628) memberikan definisi yang lebih detail, menurutnya kampung adalah:

1) desa; dusun;

2) kelompok rumah yg merupakan bagian kota (biasanya keadaannya kurang bagus);

3) terbelakang (belum modern); berkaitan dengan kebiasaan di kampung; kolot.

kampung sebagai suatu bentuk permukiman dapat saja terdapat di dalam konteks kota. Karena itu dikalangan peneliti dan perencana kota Indonesia umumnya telah disepakati istilah "kampung kota". (Kusumawijaya, 2004: 4-5) berpendapat bahwa, kampung kota dapat dimaknai juga sebagai suatu lingkungan yang memiliki karakter sosial dan spatial seperti *"rural"* yang mencerminkan fleksibelitas. Bentuk dari kampung kota itu dapat dikatergorikan sesuai dengan gabungan antara wujud fisik dengan generator ekonomi yang terdekat dengannya, lalu Nurdini, (2010: 68-74) mengkategorikan bentuk kampung kota menjadi tiga kategori, yaitu:

1. *Kampung pada umumnya: multi-generator*
2. *Kampung khusus: generator intern atau ekstern yang dominan*
3. *Kampung vertikal*

Di tipe kampung khusus, kampung kota yang memiliki generator khusus, bisa berupa generator internal maupun eksternal yang bisa ditengarai sebagai generator dominan, kampung tipe ini biasanya berada di satu lingkungan atau dekat dengan perguruan tinggi, pabrik atau memiliki industri khusus yang terdapat di dalam kampungnya, seperti *Kampung Lukis* di daerah Jelekong dan *Kampung Gosali* di daerah Ciwidey Kabupaten Bandung.

Foto 2.3. Aktifitas di Kampung Gosali" Ciwidey
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti.

Foto 2.4. Salah satu karya di "Kampung Lukis" Jelekong.
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti.

Seiring pertumbuhan pembangunan dan perubahan sosial yang sangat cepat, saat ini terjadi pergeseran yang cukup besar berkenaan dengan kampung. Perubahan sosial dalam pengertian sempit diartikan sebagai perubahan-perubahan struktur sosial, antara lain perubahan pola perilaku antar kelompok di masyarakat, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu (Burke, 2001: 196; Soemardjan dan Soemardi, 1974: 491; Sztompka, 2007: 5). Sementara itu, dalam pengertian yang luas, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang mencakup organisasi politik, perekonomian, dan kebudayaan sehingga perubahan sosial dapat diartikan sebagai *any alteration in structure* (Burke, 2001: 196; Dienaputra, 2004: 5). Meskipun demikian, konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan, yaitu perbedaan, pada waktu berbeda; dan di antara keadaan sistem sosial yang sama. Dengan konsep dasar itu, dapatlah dibayangkan perubahan sosial merupakan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu dengan menjelaskan perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu (Sztompka, 2007: 3).

Pasca terjadinya Perang Jawa (1825-1830), situasi politik, ekonomi dan keamanan, selain merubah tatanan sosial berdampak juga kepada perubahan *morfologi* kota-kota di Pulau Jawa. Penguasaan wilayah-wilayah pedalaman menjadi semakin kuat, dan periode inilah sebagai awal perubahan besar, Bandung ditentukan sebagai kota pedalaman di Jawa Barat dengan Cimahi sebagai *garnizun*[(1)]nya. Lalu, pada tahun 1870 lahir 'kota sentra produksi, distribusi dan perdagangan', sebagi kebijakan dari Undang-undang Agraria yang menjadi awal kemajuan ekonomi menjelang awal abad ke 20 (Handinoto, 2004: 19).

(1) *Garnisun: 1) bagian angkatan perang yang mempunyai kedudukan atau tempat pertahanan yang tetap dalam sebuah benteng pertahanan atau sebuah kota; 2) tempat kedudukan tentara (Qodratillah, dkk., 2008: 440).*

Foto 2.5. Suasana perkampungan di Cimanggu-Patuha tahun 1930 an.
Sumber : Collectie Tropen Museum

Pada masa sekarang, paradigma kampung tidak hanya dilihat dari perspektif sosial, namun harus ditinjau dari berbagai sudut pandang. Paradigma lama menempatkan kampung hanya sebagai objek, kampung dengan masyarakat dan pola kehidupannya seakan hanya sebagai "bagian" dari suatu wilayah yang lebih besar. Paradigma baru dalam "melihat" sebuah kampung sudah dimulai pada kurun 1950 an oleh Vogt. Hasanuddin (2001: 7-8) menerangkan bahwa, deskripsi tentang kampung (permukiman) yang dikemukakan Vogt terdiri dari lima poin, yaitu: a) hakekat sebuah atau beberapa tipe rumah tempat tinggal; b) pengaturan keruangan tipe-tipe rumah tinggal dan hubungannya satu sama lain dalam satu desa atau suatu komunitas; c) hubungan antara tipe-tipe rumah tinggal dengan bangunan arsitektur lainnnya; d) data letak atau keseluruhan pola desa/komunitas; dan e) hubungan keruangan antara desa atau komunitas satu dengan lainnya di suatu kawasan dengan luas daya dukung lingkungan.

Pola-pola perkampungan jika dilihat dari ilmu arkeologi, merupakan bagian dari tingkat interaksi *adaptif* manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya tempat mereka bermukim (lingkungan eksternal). Pada masa lampau, manusia memilih tempat tinggal yang dekat dengan

sumberdaya alam yang dibutuhkan, maka sumber daya alam yang terdapat di suatu daerah tercermin dari sebaran situs arkeologi, yang bisa dijadikan sebagai pendekatan ekologi, yaitu: ketinggian lokasi bermukim, topografi dan vegetasi, sumber mata air, dan geologi *(Thomas, 1991: 300-301)*.

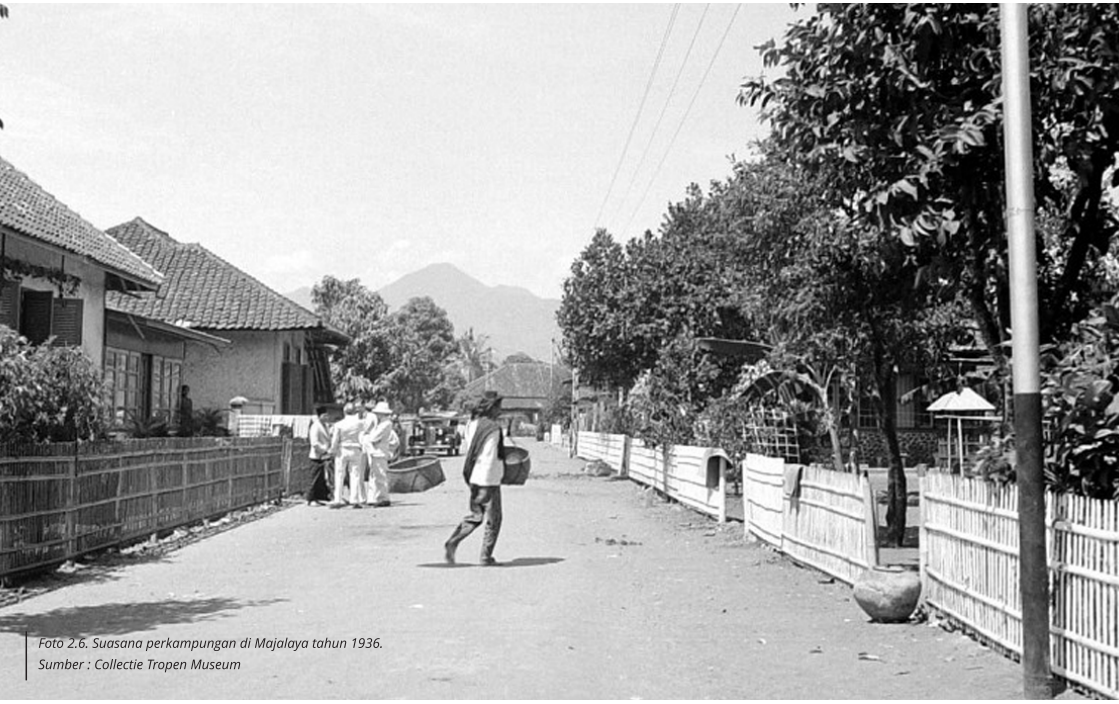

Foto 2.6. Suasana perkampungan di Majalaya tahun 1936.
Sumber : Collectie Tropen Museum

2.2 Kampung dalam *Kosmologi*[2] Sunda

Suatu Kebudayaan menurut *P.J. Zoetmulder* tidak akan bisa terlepas dari pengaruh agama pemangku budayanya. Kebudayaan Sunda Kuno "Tradisi Megalitik"[3] (Punden Berundak[4]) adalah perujudan dari pengaruh *Landasan Nilai Spiritual* para "Karuhun" yang merupakan nilai spiritual sebagai kunci guna lebih mengenali jati diri kepribadian budaya dan bangsa. Sunda yang "Wiwitan" dengan aspek dan perangkat simbolnya disebut dengan nama *Kabuyutan*[5]. Hingga Zaman Klasik, di Tatar Sunda banyak ditemukan sejumlah bangunan berundak yang sebagian besar menempati bukit, gunung atau dataran tinggi, dan lingkungan pegunungan yang disebut *Parahiyangan*. Bentuk lain dari landasan nilai spiritual adalah *batu datar* (batur tunggal), *monolith* yang ditempatkan begitu saja pada suatu bukit atau teras-teras dengan elevasi rendah pada suatu dataran tinggi dengan orientasi ke gunung tertentu *(Kartakusuma, 2012: 1)*.

Tradisi megalitik adalah sebuah produk budaya manusia pada masa lampau yang lahir secara serempak hampir di seluruh benua. Tradisi ini telah dimulai pada peralihan *Zaman Mesolitik*[6] dengan *Zaman Neolitik*[7], yang rata-rata ditemukan pada daerah berkontur serta banyak terdapat sumber-sumber untuk menunjang kelangsungan hidup (air, hewan, dan tumbuhan). Kondisi alam sebagai tempat ritus tradisi megalitik dipilih dengan pertimbangan Kosmologi melalui tanda-tanda yang didapat dari alam *(Tolla, 2014: 136)*.

---

(2) *Kosmologi berasal dari kata "kosmos" yang berarti dunia, aturan atau alam, dan "logos" yang berarti rasio atau akal. Kosmologi merupakan telaah mengenai alam semesta skala besar. Istilah kosmologi dipakai pertama kali oleh Pythagoras (580-500 SM) untuk menggambarkan keteraturan dan harmoni pergerakan benda-benda langit. Dalam pembagian filsafat Cristian Wolft (1679-1754), kosmologi merupakan penyelidikan alam semesta menurut inti dan hakikat yang mutlak, yaitu menurut keluasan dan maknanya; titik tolak kosmologi adalah kesatuan manusia dan alam semesta serta dunia yang dialami manusia (Leksono, 1997 dalam Anshoriy, 2008: 255).*

(3) *Tradisi kebudayaan batu besar, yang muncul setelah tradisi bercocok tanam mulai meluas. Hasil kebudayaan megalitik yang terpenting adalah menhir, dolmen, keranda (sarcophagus), dan punden berundak. Di beberapa tempat di Indonesia (Sulawesi Selatan, Flores, Timor, Mas) tradisi megalitik masih bertahan (Ayatrohaedi, dkk., 1981: 56).*

(4) *Bangunan pemujaan tradisi megaiitik yang bentuknya persegi empat tersusun bertingkat-tingkat (Ayatrohaedi, dkk., 1981: 76). Punden Berundak adalah bangunan berundak-undak yang biasanya dibangun di sebuah bukit atau gunung, berbentuk piramida, lingkaran atau memanjang ke belakang. Di setiap teras terdapat tinggalan megalitik lainnya seperti menhir, arca batu, dan sebagainya (Lubis, dkk., 2014: 5).*

Sejalan dengan Tolla, *Prijono (2015: 69)* menambahkan bahwa, masyarakat masa lampau memilih lokasi beraktivitas dan bermukim dengan mengikuti pola dan zona tertentu, dan sumber daya air menjadi pertimbangan utama dalam budaya megalitik, hal ini terlihat dengan pola penempatan situs yang mengikuti aliran sungai. Permukiman dan sumber daya alam sebagai penopang kehidupan masyarakat pada masa lampau tidak akan bisa dilepaskan dari memanfaatkan sumber daya alam untuk mendukung kehidupan religi dan ritual yang mereka jalankan.

Sungai dan lahan yang subur di sekitarnya merupakan sumber kehidupan penting bagi segenap makhluk hidup. Jejak kehidupan dari masa prasejarah banyak ditemukan pada daerah pinggiran sungai, seperti fosil hewan, kerangka manusia, alat-alat batu, dan tinggalan lainnya sebagai pendukung kehidupan manusia pada masa tersebut. Pada saat pengaruh Hindu masuk ke wilayah Nusantara, kehidupan di wilayah sekitar sungai masih tetap berlangsung. Daerah sekitar sungai adalah tempat yang menarik bagi manusia sebagai tempat tinggal dan aktivitas budaya. Sungai pada masa lampau, tidak hanya sebagai tempat pemenuhan kebutuhan hidup dan transportasi, tetapi sebagai tempat untuk membersihkan, mensucikan, dan menyuburkan, bagian dari kepercayaan terhadap "Daya Magis" *(Savitri, 2015: 37-46)*.

Secara "esensi" *Punden Berundak* sebagai salah satu produk dari *Kebudayaan Sunda Kuno* merupakan perwujudan dari *Mandala*[8] (pusat-benih), landasan penting yang membebaskan manusia dari dimensi dan menghapus dikotomi subjek-objek semesta. Manusia menurut konsep ini adalah mikrokosmos (replika-bagian) dari Makrokosmos. Dalam ajaran *Sunda Wiwitan*, *Tri Tangtu* difahami sepenuhnya sebagai

---

(5) *Kabuyutan adalah penyebutan untuk tempat-tempat suci di wilayah Jawa Barat yang di dalamnya terdapat elemen dan sejumlah artefak keagamaan yang mendapat pengaruh dari budaya megalitik, dan budaya yang berasal dari pengaruh Hindu-Buda (Saringendyanti, 1996: 13).*

(6) *Tradisi prasejarah yang berkembang pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Tradisi ini menghasilkan alat-alat serpih, serbih bilah, kapak genggam Sumatra; di samping itu dihasiikan pula lukisan-lukisan pada dinding gua dan tradisi penguburan yang menyertakan pula benda-benda bekal kubur. Pada masa ini kelompok inanusia mulai bertempat tinggal secara tidak tetap di dalam gua atau di tepi pantai. Mereka hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan; mulai mengenal bercocok tanam seca ra kecil-kecilan dan sederhana (Ayatrohaedi, dkk., 1981: 57).*

(7) *Suatu tradisi pembuatan alat-alat batu yang diupam halus, pada masa bercocok tanam (Ayatrohaedi, dkk., 1981: 61).*

(8) *Wilayah kekuasaan lembaga keagamaan. Mandala dikepalai oleh seorang Buyut (Ayatrohaedi, dkk., 1981: 53).*

bagian dari alam, sebagai "*levels of being*" (struktur hierarkis dalam susunan semesta). Manusia Sunda mengenal dan mengetahui kemana akan menuju, serta tujuan akhir yang akan di capai pada akhir hidupnya dari jenjang-jenjang tersebut. Mandala sebagai Tri Tangtu Dibuwana begitu melekat dengan alam, ajaran ini merupakan amanat dari *Karuhun Sunda* bahwa "apa yang telah ada tidak boleh dirubah, namun tetap di hormati sebagaimana adanya". Ajaran Karuhun Sunda yang sangat "ekologis", melahirkan konsep "bangunan pertama" yang hampir selalu ditempatkan pada lahan tertinggi, yang berbentuk Punden Berundak yang tetap difungsikan sesuai dengan fungsinya sampai saat ini *(Kartakusuma, 2012: 2-5)*. Punden Berundak sebagai tempat ritus berupa sebuah bukit sebanyak tujuh undakan, semakin tinggi undakan maka secara nilai akan semakin tinggi dan suci. Tiap sisi undakan terdapat *Menhir*[9], dan pada bagian puncak undakan terdapat arca *(Permana, 2006: 89-90)*.

Gambar 2.1. Kosmologi Kampung Adat Sunda
Sumber : Budimansyah 2017

---

(9) *Sebuah batu besar yang ditegakkan seperti tiang atau tugu, sebagai tanda peringatan dan lambang arwah nenek moyang. Merupakan salah satu hasil kebudayaan megalitik (Ayatrohaedi, dkk., 1981: 56).*

Menhir adalah sebuah batu tegak, yang sudah atau belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat untuk memperingati orang yang telah mati. Kata ini berasal dari bahasa Breton (Francis Utara), yaitu 'men' berarti tegak (berdiri) (Lubis, dkk., 2014: 5).

Kampung Sunda dibangun berdasarkan pertimbangan kondisi fisik *Bentang Alam*[10] yang ada sebagai pertimbangan utama, yang melahirkan konsep Tata Ruang Wilayah yang bersinergi dengan alam setempat. Siregar (2006: 29) mengatakan, dalam merancang karya arsitektur (dalam hal ini bukan hanya fisik bangunan, namun suatu kawasan), diharapkan manusia pembuatnya mempunyai kesadaran secara mendalam terhadap dimensi ekologi, sehingga karya arsitektur tersebut selaras dengan kaidah-kaidah arsitektur yang berkelanjutan.

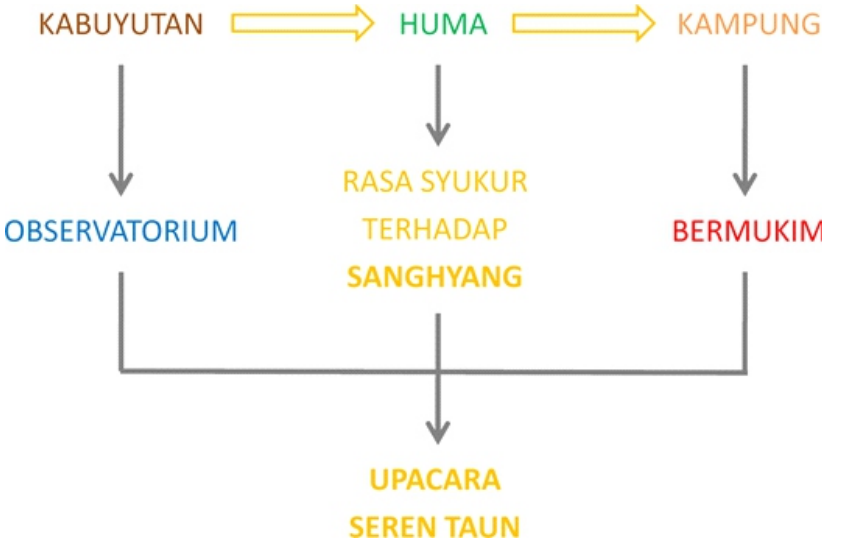

Gambar 2.2. Konsep Kehidupan Ekologis "Urang Sunda"
Sumber : Budimansyah 2017

(10) *Bentang Alam, adalah pemandangan alam atau daerah dengan aneka ragam bentuk permukaan bumi (gunung, sawah, lembah, sungai, dsb.) yang sekaligus merupakan satu kesatuan; lanskap (https://www.kamusbesar.com/).*

Kosmologi secara umum dapat di bagi kedalam dua kelompok besar, yaitu: a) elaborasi *sainstifik*, filosofis dan teologis tentang awal-mula, keagungan, ketertiban alam semesta, yang menunjukkan kompleksitas alam semesta yang tidak hanya berkaitan dengan hal-hal fisik atau material saja, tetapi juga berhubungan dengan keteraturan "wilayah dalam" manusia, b) suatu pelajaran bagi manusia untuk menelaah dan mengkaji hukum-hukum kekuatan/kekuasaan fisikal dan material, serta mengupas tentang Alam Semesta secara detail. Khazanah pengetahuan yang pernah hidup pada masyarakat Sunda di masa lampau, melahirkan pemahaman bahwa Kosmologi merupakan "*model pengetahuan batiniah tentang keteraturan alam semesta*", yang terus berlanjut kepada generasi seterusnya *(Djunatan, 2013: 289-291)*.

Dalam Kosmologi Sunda dikenal dengan "Kesatuan antara yang Tiga", yang masih dipertahankan di kalangan Masyarakat Adat Sunda hingga sekarang. Kesatuan tersebut yaitu: Tekad (kehendak), Ucap (pikiran), dan Lampah (tenaga, perbuatan). Dalam sistem pembagian kekuasaan "Pola Tiga" diterjemahkan sebagai: 1) Rama adalah rakyat, sebagai simbol dari tanah, 2) Resi adalah pendeta, adalah simbol dari air, dan 3) Ratu adalah pemerintah, merupakan simbol dari batu. Alam pikiran mitos orang Sunda dari "Pola Tiga" melahirkan filosofi bahwa, Bumi (tanah) sebagai Rama atau tenaga (*power*), Langit (air) sebagai Resi atau kehendak, sedangkan

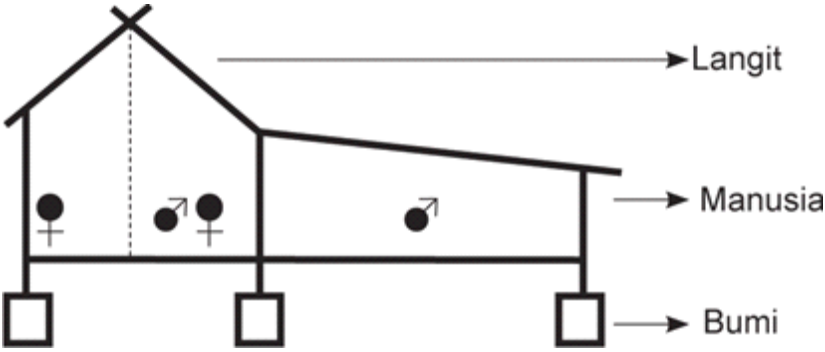

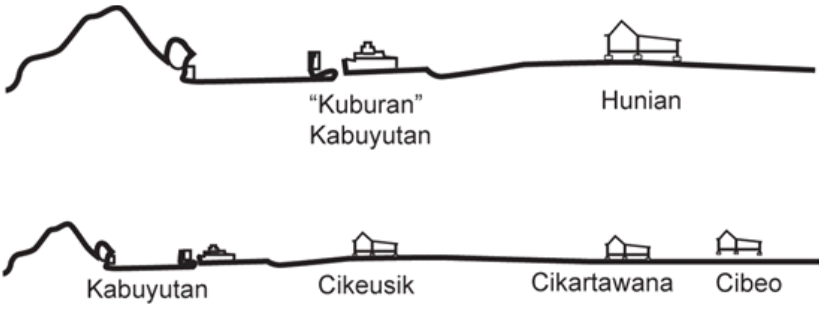

Gambar 2.3. "Pola Tiga" pada bangunan rumah dan tata ruang kampung Sunda
Sumber : Sumardjo, 2009

Manusia sebagai batu atau Ratu yang berfikir. "Pola Tiga" juga mendasari karya arsitektur dan pola tata ruang wilayah Masyarakat Sunda *(Sumardjo, 2009: 103-105)*.

Kosmologi Sunda juga mengandung pemahaman yang fundamental atas kehidupan yang di simbolkan dengan "Punden Berundak" sebagai

Gambar 2.4. Pembagian zoning fungsi pada tata ruang kampung Sunda
Sumber : Budimansyah, 2017

gunung. Djunatan (2013: 306-307) berpendapat bahwa, pengetahuan tentang semesta Masyarakat Sunda, pada kesimpulannya percaya bahwa "kekosongan" adalah dasar dari kehidupan, hidup telah menjadi sumber sekaligus tujuan dalam kehidupan. Istilah "hirup" dan "hurip", berarti "nyawa" atau "kekuatan/kemampuan", yang tumbuh, bergerak, dan hancur. "Hirup" tidak bisa direduksi hanya sebagai pribadi saja, tetapi bersama dalam sebuah ikatan sosial kemasyarakatan, yang dalam hal ini terwujud kedalam suatu "kampung". Sedangkan "Hurip" mengacu kepada sandang, pangan, dan papan, yang salah satunya diterjemahkan dalam budaya "Huma".

Kosmologi dalam kampung Sunda lahir dari landasan nilai spiritual warisan "Karuhun", nilai yang menempatkan penghormatan terhadap alam berada pada wilayah yang paling tinggi (sakral), maka tak mengherankan apabila laku hidup Masyarakat Sunda sangatlah ekologis. Arnscheidt (2009: 49-53) menyoroti kehidupan masyarakat-masyarakat Adat di Nusantara yang sangat besar memberikan penghormatan kepada alam. Dia menulis *wacana spiritualisme merupakan dasar dari segala aturan pada masyarakat adat yang tersebar di Indonesia. Aturan ini lahir didalam masyarakat adat sebagai rasa sadar terhadap yang Maha Kuasa, yaitu dengan cara perwujudan sikap hormat yang diterjemahkan kedalam pemeliharaan ekologi. Masyarakat adat ini hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. Disini alam diperlakukan dengan sangat hormat, alam tempat mereka tinggal serta mengambil manfaat yang akan tetap dijaga kelestariannya*.

Gambar 2.5. Konsep Kehidupan Ekologis "Urang Sunda"
Sumber : Budimansyah, 2017

2.3 Tipologi dan Morfologi Kampung Sunda

2.3.1. Pengertian Tipologi dan Morfologi

Tipologi merupakan suatu penelaahan tentang tipe, berasal dari kata *Typos* (Yunani), yang berarti impresi, *imej* (gambaran), atau figur dari sesuatu. Tipologi secara umum sering digunakan untuk menjelaskan bentuk keseluruhan, struktur, atau karakter dari suatu bentuk atau objek tertentu *(Johnson, 1994: 288)*. *Moneo (1979: 23)* menjelaskan bahwa, tipologi adalah sebuah konsep untuk mendeskripsikan suatu persamaan objek berdasarkan kelompoknya dan sifat-sifat dasarnya, dengan jalan memilah (mengklasifikasikan) ragam, bentuk, dan kesamaan jenis.

Sebagai kajian untuk menelusuri asal-usul atau awal mula terbentuknya objek-objek arsitektural, tipologi terbagi kedalam tiga tahapan yang harus dilakukan. Menentukan bentuk-bentuk dasar (*formal structure*) yang ada dalam tiap objek arsitektural merupakan tahap *pertama*, lalu tahap *kedua* menentukan sifat-sifat dasar (*properties*) yang dimiliki oleh setiap objek, dan *terakhir* mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut (wujud fisik) pada saat sekarang (faktual) (Barliana, 2002: 13).

Morfologi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian: 1) Lingkup cabang linguistik yang mempelajari masalah *morfem*[(11)] dan kombinasinya; 2) cabang biologi yang mendalami bentuk luar dan struktur (serta terkadang fungsi organ) makhluk dalam ekologi tumbuhan untuk maksud yang sama; 3) bentuk dan struktur luar makhluk (Qodratillah, dkk., 2008: 972).

(11) *Morfem /morfém/ adalah satuan bentuk bahasa yang terkecil yang mempunyai makna; bentuk kata (spt me-, di-, meja); bentuk kata (morfem) yang secara potensial dapat berdiri sendiri dalam suatu bangun kalimat (spt saya, duduk, di, kursi); -- dasar terikat morfem dasar yang hanya dapat menjadi kata kalau bergabung dengan afiks atau dng morfem lain (seperti juang, temu); -- terikat bentuk kata (morfem) yg tak dapat berdiri sendiri dan yang selalu terikat pada morfem lain untuk membentuk ujaran yg berupa kalimat (seperti afiks ber-, me-, kan-, dan bentuk-bentuk kata yang termasuk morfem dasar terikat seperti juang, temu) (Qodratillah, dkk. 2008: 971-972).*

Pembahasan tentang tipologi dan morfologi dalam studi kasus Kampung Sunda, tidak bisa hanya dari satu sudut pandang arsitektur dan tata ruang, tetapi harus juga memakai perspektif kesejarahan, yaitu bagaimana sebuah Kampung Sunda dibangun dengan dasar "Kasundaan", sebagai bagian dari pengejawantahan nilai-nilai spritualisme yang secara turun-temurun di ajarkan dari para Karuhun Sunda. Dalam membahas tipologi dan morfologi Kampung Sunda, didapat dua pembagian yang bisa dijadikan sebagai dasar analisis, yaitu tipologi dan morfologi dari segi *temporal*, disini akan banyak dibahas mengenai "kelampauan", yaitu mempertanyakan sekaligus mencari jawaban tentang kapan dan bagaimana kampung Sunda dibangun. Lalu tipologi dan morfologi *spatial*, sebagai analisis tentang "keruangan", hal-hal yang akan dibahas pada bagian ini adalah konsep tata ruang kawasan, pembagian zona fungsi bagian-bagian yang ada, serta *hierarki* ruang di dalam Kampung Sunda.

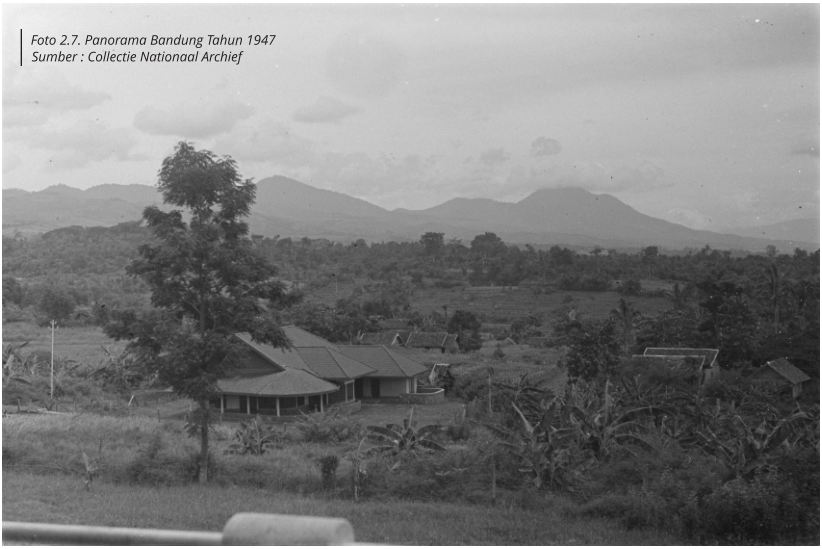

Foto 2.7. Panorama Bandung Tahun 1947
Sumber : Collectie Nationaal Archief

2.3.2. Tipologi dan Morfologi *Temporal* dan *Spatial*

Pembentukan karya arsitektur (bangunan dan tata ruang) banyak dipengaruhi oleh norma dan religi masyarakat dimana karya arsitektur tersebut lahir. Altman (1980) di dalam *Environmental and Culture* menulis, arsitektur sebagai sebuah produk budaya, pada dasarnya dipengaruhi oleh: a) faktor-faktor lingkungan, yaitu kondisi geografis, geologis, iklim, suhu, dsb., b) faktor budaya, terdiri dari aspek falsafah, kognisi lingkungan, persepsi, norma dan religi, struktur sosial dan keluarga, ekonomi, dll., dan c) teknologi, terdiri dari aspek pengelolaan sumber daya dan ketrampilan teknis pembangunan (Barliana, 2002: 1).

Kampung Sunda yang lahir dari sebuah wilayah yang didirikan sebagai tempat keagamaan. *Naskah Carita Parahyangan* mengisahkan saat *Rakeyan Darmasiksa* menjadi Raja Sunda, ia mendirikan kabuyutan- kabuyutan untuk para wiku yang menganut agama *Jati Sunda*, yang memegang teguh ajaran darma dan menjalankan ajaran *Sanghyang Siksa*. Atja (1968: 55) di dalam terjemahannya menulis:

> *"Diganti ku Sang Rakean Darmasiksa, titisan Sanghiang Wisnu,*
> *nya eta nu ngawangun sanghiang binayapanti.*
> *Nu ngajadikeun para kabuyutan ti sang rama,*
> *ti sang resi, ti sang disri, ti sang tarahan tina parahiangan.*
> *Tina naon berkahna?*
> *Ti sang wiku nu mibanda Sunda pituin, mituhu Sanghiang*
> *Darma, ngamalkeun Sanghiang Siksa."*

Konsep penataan tata ruang Kampung Sunda yang berangkat dari religi dan penghormatan ekologi, menghasilkan tiga pembagian zona fungsi, yaitu: permukiman, Kabuyutan (Punden Berundak/Mandala), dan lahan pertanian (huma dan sawah). Pembagian tiga fungsi tersebut melahirkan dua wilayah, yaitu *sakral* dan *profan*, dimana terdapat ruang antara (ruang transisi) pada keduanya.

Foto 2.8. Suasana kampung Ciptagelar pada acara Seren Taun 2010
Sumber : Budimansyah, 2010

Foto 2.9. Sungai Cibedug sebagai "Ruang Antara" Sakral-Profan
Sumber : Budimansyah, 2014

Pembagian wilayah *sakral-profan* pada kampung Sunda ini mengacu kepada dua pusat kerajaan yang pernah eksis di Tatar Sunda, yaitu Kerajaan Sunda yang berpusat di *Pakwan Pajajaran* (Komplek Keraton *Panca Prasadha*), dan di *Galuh Pakwan* (Komplek Keraton *Surawisesa*) sebagai pusat Kerajaan Galuh. Lubis, dkk., (2013: 170-218) menyebutkan, dari hasil penelitian Danasasmita (1983) terdapat benteng dalam dan benteng luar di dalam Pakwan Pajajaran, yaitu Jawi Kitha (*keraton luar*) dan Dalem Kitha (*keraton dalam*), dengan kawasan keraton mengikuti arah diagonal tenggara-barat laut. Sedangkan komplek Keraton Surawisesa yang digambarkan dalam naskah *Carita Ratu Pakuan* (Darsa, 2007), terdapat Dalem Siri Kancana Manik (*keraton dalam*) dan Dalem Si Pawindu Hurip (*keraton luar*), serta Dalem Kalangsu sebagai ruang antara (ruang transisi).

Selain pembagian tata ruang secara fungsi dan pembagian menurut "sistem kepercayaan", di dalam konsep Kampung Sunda terdapat istilah *Batu Tukuh*[(12)], merupakan struktur batu yang di tempatkan d area kampung sebagai penanda, biasanya terdiri dari susunan tiga buah batu, atau sebuah batu datar yang diletakkan dengan sebuah batu tegak (menhir).

Foto 2.10. Batu Tukuh a) kampung Lebak Cibedug b) kampung Cikuut
Sumber : Lubis, dkk., 2014; Hadi, dkk., 2012.

(12) *Batu tukuh adalah istilah lokal untuk menyebut batur punden dengan batu datar dan menhir di atasnya. Menurut Pemangku Adat Kampung Cibedug, batu tukuh perupakan penanda dari rencana pendirian sebuah kampung sekaligus sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa wilayah itu akan dijadikan lahan permukiman (Lubis, dkk., 2014: 12).*

Gambar 2.6. Kampung Lebak Cibedug dengan alam sekitarnya
Sumber : Budimansyah, 2018. Diolah dari Citra Satelit Google 2015

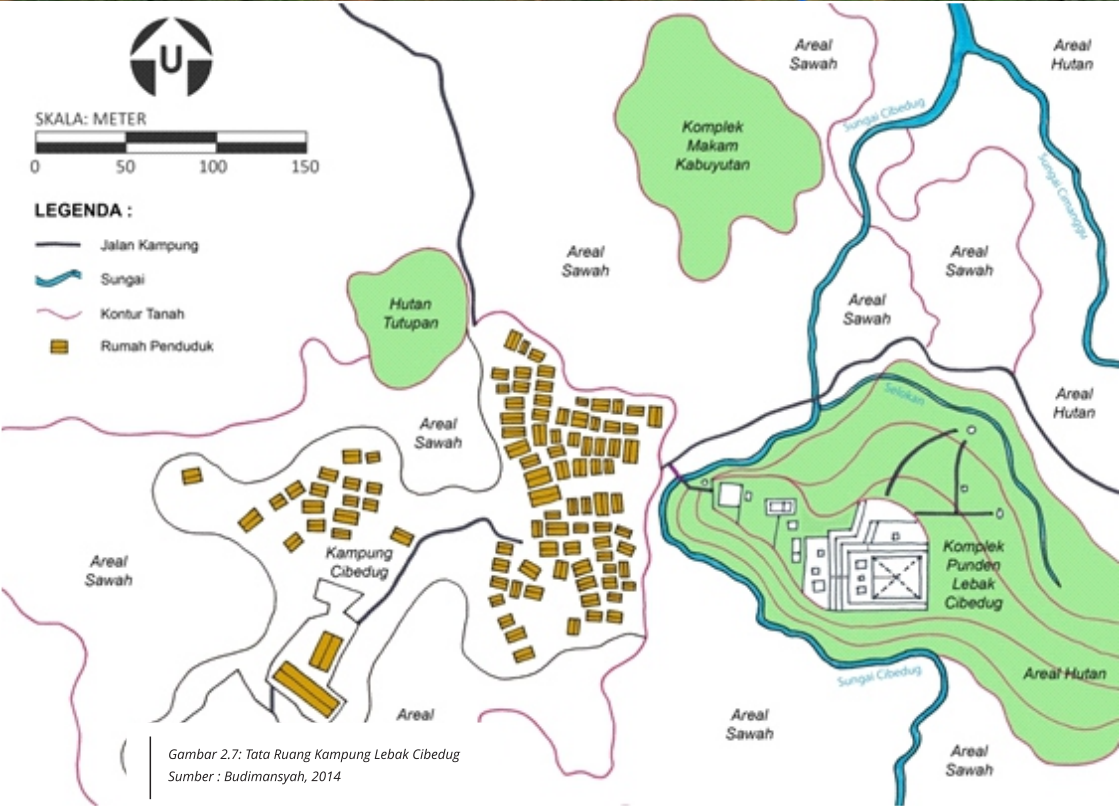

Gambar 2.7: Tata Ruang Kampung Lebak Cibedug
Sumber : Budimansyah, 2014

Kampung Sunda dengan segala faktor pembentuknya, masih bisa kita saksikan dan rasakan pada saat sekarang, dimana keberadaannya terus tergeser. Namun kampung Sunda yang berangkat dari nilai-nilai religius dan rasa hormat terhadap alam, ternyata menjadi suatu kekuatan tersendiri yang membuatnya tetap bertahan untuk terus ada.

Joedodibroto (3003: 26-27) menyimpulkan bahwa, produk kebudayaan asli Indonesia (pra Hindu) tidak begitu terdapat perbedaan yang sangat menonjol, sifat tradisionalitas masyarakatnya yang mendasari pandangan hidup yang *sinergi* dengan alam merupakan bentuk persamaan. Dalam perkembangan peradaban sebuah bangsa terdapat masa-masa kritis sebagai masa-masa peralihan, yang seringkali merubah tatanan masyarakat bahkan meruntuhkan suatu sistem kekuasaan, dimana arsitektur dapat saja terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, baik sebagai faktor penyebab, akibat, atau pengaruh. Jika arsitektur bisa dianalogikan sebagai suatu "organisme", maka bagaimanakah masyarakat dapat membudidayakannya? Hal tersebut tergantung kepada keunggulan benih dan kesuburan tanah, serta teknik pemuliaan benih dan teknik pengolahan lahan. Selain itu, penentuan jenis-jenis tumbuhan yang akan ditanam harus dipilih yang cocok dengan lahan kebudayaannya. Kondisi lingkungan alami serta konteks budaya penting sebagai dasar sebuah kampung, lalu disandingkan dengan nilai-nilai spiritual, yang pada akhirnya akan menghasilkan bentuk dan ekspresi produk kebudayaan yang bermakna, dengan identitas baru yang akan memberi nafas pada perkembangan kebudayaan Indonesia di masa mendatang.

BAB 3

KAMPUNG DALAM PEMBANGUNAN

3.1 Kampung dalam Pembangunan Nasional

Dalam pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Esensi dasar inilah yang dijadikan landasan dalam merencanakan pembangunan, baik pembangunan dalam skala nasional maupun lingkup daerah.

Selama hampir 70 tahun sejak Indonesia merdeka Pembangunan Nasional telah menghasilkan berbagai kemajuan. Pendekatan pembangunan yang sangat menekankan pada pertumbuhan ekonomi makro, cenderung menimbulkan terjadinya kesenjangan pembangunan antar wilayah yang cukup besar. Investasi dan sumberdaya terserap dan terkonsentrasi di perkotaan dan pusat-pusat pertumbuhan, sementara wilayah-wilayah *hinterland* mengalami pengurusan sumberdaya yang berlebihan. Secara makro dapat kita lihat terjadinya ketimpangan pembangunan yang signifikan, misalnya antara desa-kota, antara wilayah Indonesia Timur dan Indonesia Barat, antara wilayah Jawa dan luar Jawa dan sebagainya[13].

Foto 3.2. Industri Tekstil di Majalaja Tahun 1936
Sumber : Collectie Tropen Museum

(13) *Rancangan Awal Rencana Strategis Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Tahun 2015-2019.*

3.2 Visi Pembangunan Nasional 2015-2019

Foto 3.3. Para Wanita Memanen Padi Tahun 1971
Sumber : Collectie Tropen Museum

Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla telah mempersiapkan beberapa program strategis untuk menjalankan tujuh misi dan sembilan agenda strategis prioritas (*Nawa Cita*) untuk masa pemerintahannya dalam lima tahun kedepan.

Konsep yang di usung oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla adalah isi pidato Presiden pertama Republik Indonesia Soekarno pada tahun tahun 1963 yang berjudul *Trisakti*.

> *"Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong."*

Isi pidato tersebut menegaskan, bahwa Indonesia harus: (1) Berdaulat secara politik; (2) Berdikari secara ekonomi; dan (3) Berkepribadian secara sosial budaya. Dengan mempertimbangkan masalah pokok bangsa, tantangan pembangunan yang dihadapi dan capaian pembangunan selama ini, maka visi pembangunan nasional untuk tahun 2015-2019 adalah terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

3.3 Misi Pembangunan Nasional 2015 - 2019

Sebagai upaya dalam pencapaian visi tersebut, maka dirumuskan misi pembangunan sebagai berikut:

Foto 3.4. Polisi Militer Patroli. Prajurit dengan seorang penduduk Tahun 1947
Sumber : Collectie Nationaal Archief

1. *Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.*
2. *Mewujudkan masyarakat maju, berkeseimbangan, dan demokratis berlandaskan negara hukum.*
3. *Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.*
4. *Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera.*
5. *Mewujudkan bangsa yang berdaya saing.*
6. *Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional.*
7. *Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.*

3.4 Tujuan Pembangunan Nasional

Pembangunan nasional dilaksanakan secara bertahap dan terencana dalam tahapan jangka panjang, jangka menengah, maupun tahunan. Sesuai dengan arahan RPJPN 2005-2025, visi pembangunan nasional tahun 2005 – 2025 adalah Indonesia yang maju dan mandiri, adil dan demokratis, serta aman dan bersatu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

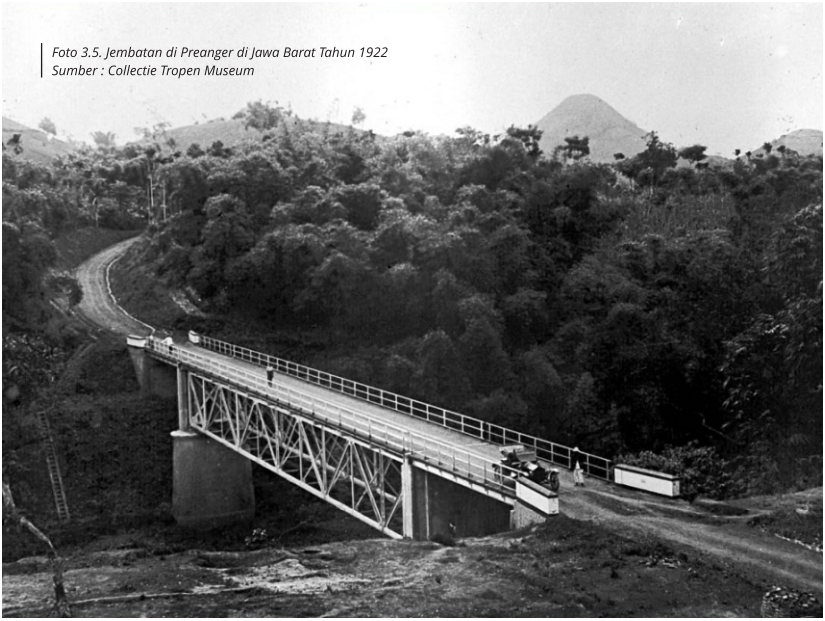

Foto 3.5. Jembatan di Preanger di Jawa Barat Tahun 1922
Sumber : Collectie Tropen Museum

Sedangkan dalam pembangunan Tahap III, RPJMN 2015-2019 ditujukan untuk lebih memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing kompetitif perekonomian berlandaskan keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia berkualitas serta kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus meningkat.

3.5 Sasaran strategi Pembangunan Nasional (Desa menjadi salahsatu sasaran strategis pembangunan nasional)

Setelah ditetapkannya Visi dan Misi Presiden, selanjutnya ditetapkan Sasaran Strategis Pembangunan Nasional yang merupakan terjemahan dari Visi dan Misi Presiden yaitu Sembilan Agenda Strategis Prioritas dalam pemerintahan lima tahun ke depan atau yang disebut dengan NAWACITA, yang menunjukkan prioritas dalam jalan perubahan menuju Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Strategi Pembangunan yang digariskan dalam RPJMN 2015-2019 dalam upaya melaksanakan Agenda Pembangunan Nasional untuk memenuhi sembilan agenda Prioritas (*Nawa Cita*), yaitu:

Cita 1: *Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara;*

Cita 2: *Mengembangkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya;*

Cita 3: *Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan;*

Cita 4: *Memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya;*

Cita 5: *Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia;*

Cita 6: *Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional;*

Cita 7: *Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik;*

Cita 8: *Melakukan revolusi karakter bangsa; dan*

Cita 9: *Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.*

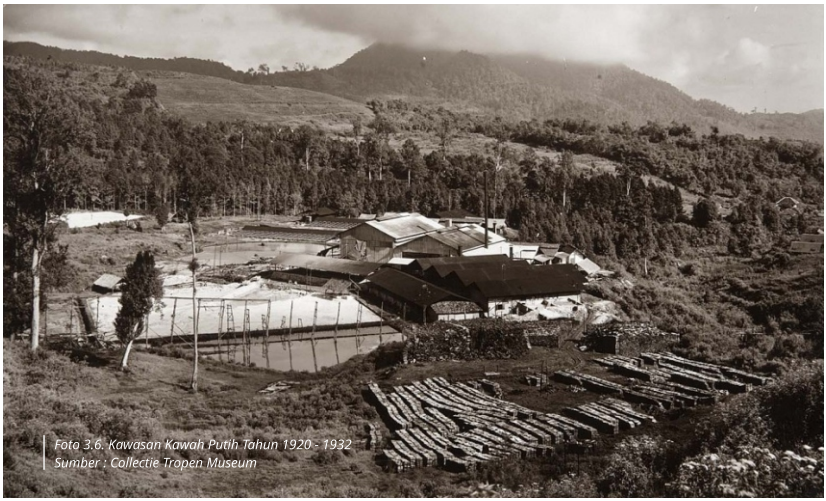

Foto 3.6. Kawasan Kawah Putih Tahun 1920 - 1932
Sumber : Collectie Tropen Museum

Selanjutnya sembilan cita-cita ini dijabarkan kedalam strategi pembangunan yang digariskan dalam RPJMN 2015-2019 yang terdiri dari empat bagian utama yakni: (1) norma pembangunan; (2) tiga dimensi pembangunan; (3) kondisi perlu agar pembangunan dapat berlangsung; serta (4) program-program *quick wins*. Tiga dimensi pembangunan dan kondisi perlu dari strategi pembangunan memuat sektor-sektor yang menjadi prioritas dalam pelaksanaan RPJMN 2015-2019 yang selanjutnya dijabarkan dalam Rencana Kerja Pemerintah.

Dalam perkembangannya perencanaan implementasi NAWACITA difokuskan pada tujuh isu strategis nasional yang memerlukan koordinasi dan sinergi Kementerian/Lembaga. Ketujuh isu strategis nasional tersebut adalah:

Kedaulatan pangan

Kedaulatan energi

Kemaritiman

Industri/Kawasan Industri

Pariwisata

Revolusi mental

Kawasan Perbatasan dan daerah tertinggal

3.6 Pembangunan Nasional Pedesaan

Foto 3.7. Karya seni di lanskap untuk menghormati irigasi sawah Tahun 1971
Sumber : Collectie Tropen Museum

Pembangunan desa dan kawasan perdesaan merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah, pengentasan kemiskinan, dan pengurangan kesenjangan antar wilayah. Perkembangan jumlah desa di Indonesia meningkat pesat, dengan tren pertumbuhan yang semakin meningkat. Pada tahun 2005 jumlah desa sebanyak 61.409 desa, kemudian menjadi 67.211 desa pada 2008, dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 74.045 desa, tersebar di seluruh penjuru Nusantara dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 2,29 persen atau 1.409 desa per tahun. Akan tetapi, semakin meningkatnya jumlah desa belum diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di perdesaan. Berdasarkan data BPS, pada bulan Maret tahun 2014 terdapat 28,28 juta jiwa atau 11,25 persen penduduk miskin di Indonesia, dimana 17,77 juta diantaranya merupakan penduduk miskin yang berada di perdesaan atau 14,17 persen[(14)].

Pembangunan perdesaan sebagaimana disebutkan dalam RPJPN 2005– 2025, diarahkan untuk mewujudkan *Misi Pembangunan Yang Lebih Merata Dan Berkeadilan* melalui pengembangan agroindustri berbasis pertanian dan kelautan, di dukung kapasitas sumber daya manusia dan modal sosial perdesaan, pengembangan jaringan infrastruktur penunjang kegiatan produksi di kawasan perdesaan, akses kepada informasi, pemasaran, lembaga keuangan, kesempatan kerja, dan teknologi,

(14) Rancangan Awal Rencana Strategis Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Tahun 2015-2019.

serta intervensi kebijakan yang berpihak kepada produk pertanian perdesaan nasional.

Pembangunan Kawasan Perdesaan yang merupakan perpaduan pembangunan antar desa dalam satu Kabupaten/Kota, diarahkan untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa, melalui penetapan dan pemanfaatan wilayah pembangunan desa sesuai dengan tata ruang Kabupaten/Kota; peningkatan pelayanan masyarakat perdesaan; pembangunan infrastruktur, ekonomi perdesaan, dan teknologi tepat guna; serta peningkatan akses terhadap pelayanan dan kegiatan ekonomi[15].

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahap ke-3 Tahun 2015-2019 yaitu memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pembangunan keunggulan kompetitif perekonomian yang berbasis SDA yang tersedia, SDM yang berkualitas, serta kemampuan IPTEK.

"Memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pembangunan keunggulan kompetitif perekonomian yang berbasis SDA yang tersedia, SDM yang berkualitas, serta kemampuan IPTEK."

Dalam hal pembangunan, desa menerapkan sistem perencanaan ganda. Pertama, perencanaan partisipatif dalam kerangka pembangunan dari, oleh, dan untuk desa yang disebut "desa membangun". Kedua, perencanaan teknokratik yang melibatkan kekuatan supra desa seperti kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, dan pemerintah pusat dalam kerangka pembangunan kawasan perdesaan yang disebut "membangun desa". Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menghadirkan postur

(15) *Rancangan Awal Rencana Strategis Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Tahun 2015-2019.*
(16) *Rancangan Awal Rencana Strategis Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Tahun 2015-2019.*

baru desa sebagai hibrida antara masyarakat otonom berpemerintah sendiri (*self governing community*) dan institusi pemerintahan negara di tingkat lokal (*local state government*).

Proses hibrida ini melahirkan Desa dan Desa Adat, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Tetapi baik Desa maupun Desa Adat memiliki kewenangan yang sama, sumber-sumber pembiayaan keuangan yang sama serta kewajiban pemenuhan standar pelayanan masyarakat yang sama*(16)*.

Pembangunan kawasan Perdesaan sesuai dengan Nawacita butir ke-3 yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan. Pembangunan kawasan perdesaan merupakan implementasi Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dan hal ini sangat terbuka kesempatan bagi Daerah (desa dan kawasan perdesaan) untuk membangun wilayahnya secara lebih efektif dan optimal. Pembangunan kawasan merupakan perpaduan pembangunan antar desa dalam satu Kabupaten/Kota. Membangun kawasan merupakan strategi untuk membangun desa sekaligus. Atas dasar itu, paradigma pembangunan kawasan perdesaan harus mengacu pada paradigma holistik, tematik, integratif, dan spasial.

Paradigma tersebut harus digunakan agar suatu program didekati dari berbagai sektor. Program pemberdayaan desa dan kawasan perdesaan perlu dikoordinasikan antar Kementerian/lembaga terkait yang memiliki program kegiatan di daerah. Integratif bermakna satu program harus dilaksanakan dalam beragam kegiatan yang mendukung. Keterpaduan program kegiatan dari hulu ke hilir dari sisi produksi, sumberdaya, modal, sarana prasarana, fasilitas usaha, pemasaran dan kemitraan, teknologi dan sebagainya menjadi satu kesatuan pembangunan dan pemberdayaan kawasan perdesaan. Adapun pendekatan spasial mengharuskan program pembangunan diketahui detail lokasinya serta pemanfaatan tata ruangnya[17].

---

(17) *www.kemenkopmk.go.id/artikel/paradigma-pembangunan-perdesaan-harus-holistik-tematik-integratif-dan-spasial.*

3.7 Kampung Dalam Program Kabupaten Bandung 1000 Kampung

Kabupaten Bandung 1000 Kampung merupakan program prioritas pembangunan. Konsep Kabupaten Bandung 1000 kampung adalah kebijakan pemerataan pembangunan di pedesaan, sebagai inovasi untuk upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan dan pemberdayaan.

Gambar 3.1: Visi Kabupaten Bandung
Sumber : Review RPJMD Kabupaten Bandung Tahun 2016-2021

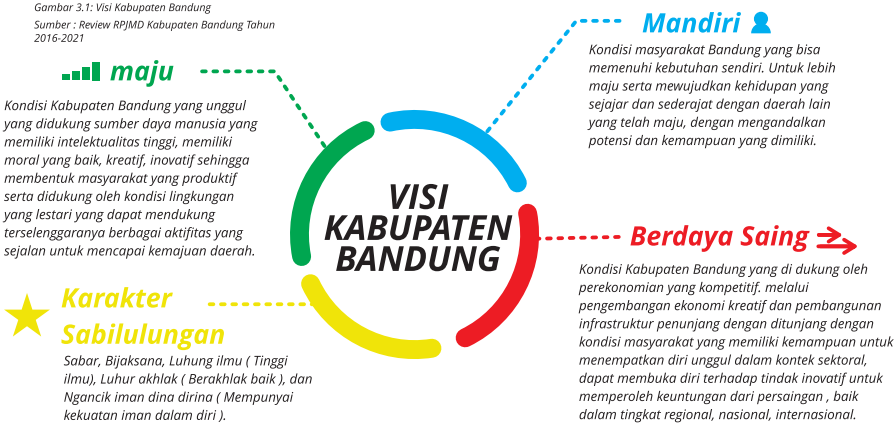

Program Kabupaten Bandung 1000 kampung, sebuah program yang digagas oleh Bupati Bandung untuk periode 2016-2021, dengan landasan dasar hukum UUD No. 6 tahun 2014 Tentang Desa dan Peraturan Menteri Desa Dan Pembangunan Daerah Tertinggal N0. 5 tahun 2016 tentang Kawasan Desa, merupakan pengembangan dari RAKSA Desa yang dikuatkan nilai budaya *Sabilulungan*, maka kampung-kampung yang terbentuk dari program 1000 Kampung haruslah memiliki kekhasan.

Dengan program ini, diharapkan terbentuk kampung-kampung modern yang mandiri dan mampu berdaya saing melalui kekuatan lokal "Nilai *Sabilulungan*", sebagai *grand design* pembangunan kota berbasis kampung dengan penataan ruang yang lebih baik di seluruh wilayah Kabupaten Bandung. Oleh karena itu, baik eksekutif maupun legislatif perlu memahami konsep "*1000 Kampung*", sehingga substansi dari

program 1000 kampung bisa dilaksanakan dengan baik dan terwujud di usia Kabupaten Bandung yang ke-376. Maka satuan kerja perangkat daerah (SKPD) Pemerintah Kabupaten Bandung harus fokus pada program ini, bahkan harus menjadi bagian dari fakta integritas kepala Dinas sebagai akuntabilitas kinerja.

VISI KDH

Diwujudkan dengan sektor, dipadukan dengan tematik, didukung peran aktif masyarakat dan dunia usaha.

Efisiensi dan efektifitas pelaksanaan pembangunan melalui keterpaduan penugasan dengan mengacu pada konsep tematik.

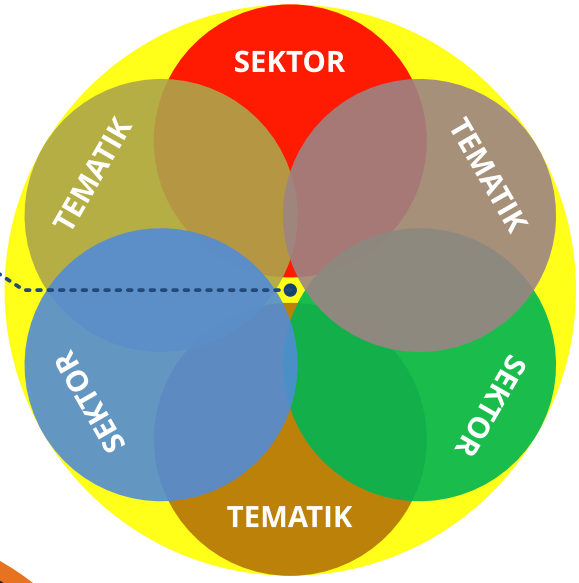

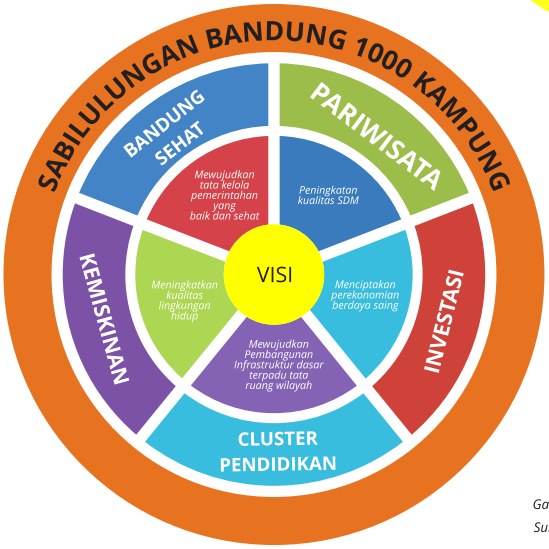

- *9 Tatanan*
- *Rasta; System Penanggulangan pengangguran*
- *Olahraga; Agriculture; Seni Budaya; Teknopolis; Religius*
- *Alam; Seni Budaya*
- *UKM; Ekonomi Kreatif; Pusat pertumbuhan*

Gambar 3.2. Program Kabupaten Bandung 1000 Kampung
Sumber : Review RPJMD Kabupaten Bandung Tahun 2016-2021

KETERKAITAN KONSEP PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DENGAN KONSEP PEMBANGUNGAN JANGKA PENDEK

Gambar 3.3: Konsep Pembangunan
Sumber : Review RPJMD Kabupaten Bandung Tahun 2016-2021

KONSEP PEMBANGUNA 2016 - 2021

TEMA PEMBANGUNAN PER TAHUN

2016

Pemantapan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai aktor pembangunan daerah dan peningkatan prsarana, sarana, dan utilitas dasar

2017

Percepatan pembanguna infrastruktur penunjang untuk meningkatkan daya saing perekonomian.

2018

Pengembang an pariwisata dan kegiatan ekonomi kreatif berbasis sektor unggulan pertanian dan pemberdaya an masyarakat desa

2019

Pemantapan kontribusi sektor unggulan pertanian dan pariwisata terhadap perekonomia n regional dan pemerataan pendapatan masyarakat.

2020

Perekonomian yang merata, mandiri, dan berdaya saing dalam wilayah yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan program Kabupaten Bandung 1000 Kampung, bisa dengan melakukan penguatan kampung yang sebelumnya sudah terbentuk. Dengan demikian, program Kabupaten Bandung 1000 Kampung akan mampu mendorong kekuatan ekonomi desa-desa menuju Kabupaten Bandung yang *"Repeh, Rapih, Kertaraharja"*. Maka secara substansial, program ini menjadi arahan dalam membangun kampung yang maju, mandiri, berdaya saing dan berciri khas. Dengan demikian, program Kabupaten Bandung 1000 Kampung akan mampu menjadi *branding city* yang optimal.

MODEL KAMPUNG GAMIS, CEBEK, SOREANG

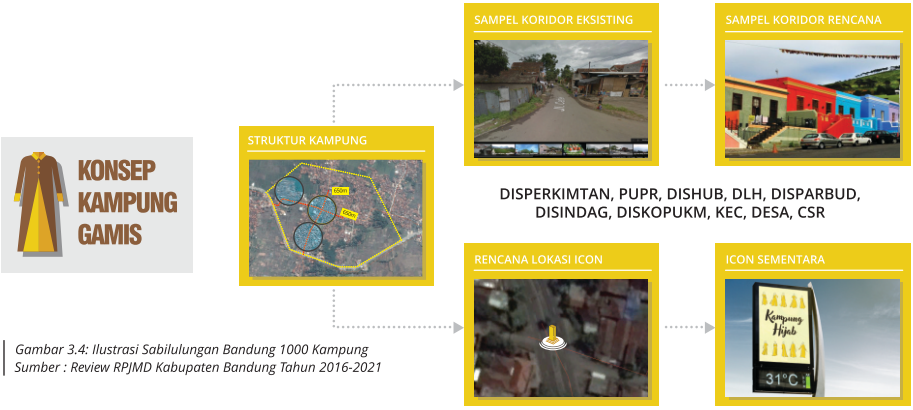

Gambar 3.4: Ilustrasi Sabilulungan Bandung 1000 Kampung
Sumber : Review RPJMD Kabupaten Bandung Tahun 2016-2021

SAMPEL KORIDOR EKSISTING

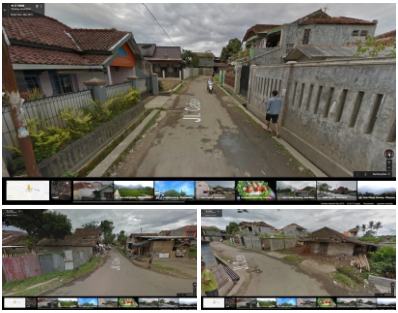

Gambar 3.5 : Sampel Koridor Eksisting
Sumber : Review RPJMD Kabupaten Bandung Tahun 2016-2021

SAMPEL KORIDOR RENCANA

Gambar 3.6 : Sampel Koridor Rencana
Sumber : Review RPJMD Kabupaten Bandung Tahun 2016-2021

BAB 4

STRATEGI DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN BANDUNG DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG SENI BUDAYA

4.1 Konservasi Warisan Budaya

Warisan budaya terwujud dari manifestasi gagasan dan sistem pengetahuan masyarakat purba atau leluhur. Warisan budaya terkait erat dengan keberadaan masyarakat adat atau komunitas budaya yang masih ada dan bersambung antar generasi. Konservasi warisan budaya tersebut perlu dilakukan sebagai upaya melestarikan dan memanfaatkannya hingga bernilai pendidikan dan wisata.

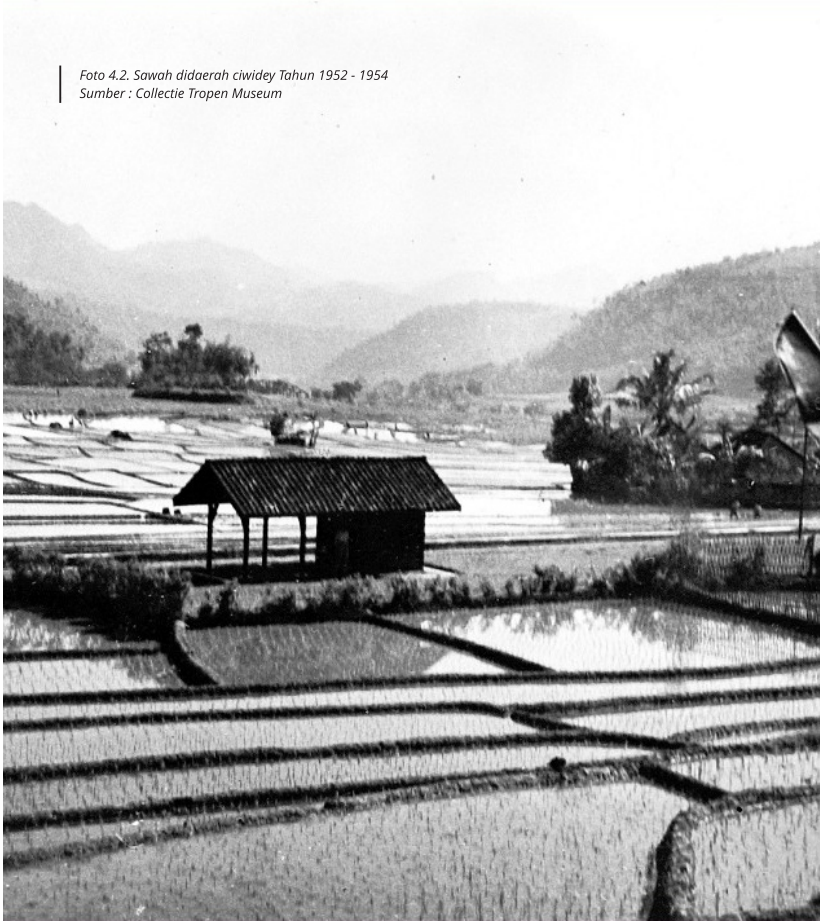

Foto 4.2. Sawah didaerah ciwidey Tahun 1952 - 1954
Sumber : Collectie Tropen Museum

The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) membagi warisan budaya pada dua jenis, yakni:

1. *Warisan Budaya Benda (Tangible)*

   Warisan Budaya Tangible adalah warisan budaya benda atau warisan budaya fisik yang berwujud, dalam dokumen UNESCO tahun 1972 pada Warisan Budaya Dunia, warisan diwujudkan dalam bentuk yang nyata, terutama bangunan dan situs bersejarah. Warisan budaya tangible diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu:

   - Warisan budaya tidak bergerak (immovable heritage)
     Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka terdiri dari situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan/atau bersejarah, patung-patung pahlawan.
   - Warisan budaya bergerak (movable heritage)
     Warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video, dan film.

2. *Warisan Budaya Tak Benda (Intangible)*

   Warisan budaya intangible atau warisan budaya tak benda diwariskan dari generasi ke generasi, diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok-kelompok, dalam menanggapi lingkungan mereka, interaksi mereka dengan alam, dan sejarah mereka. Hal ini yang memberikan rasa identitas dan keberlanjutan pada pewaris warisan budaya, dan mempromosikan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia.

   The Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage mendefinisikan bahwa warisan budaya intangible adalah sebagai praktik, representasi, ekspresi, serta pengetahuan dan keterampilan (termasuk instrumen, obyek, artefak, ruang budaya), bahwa masyarakat, kelompok dan dalam beberapa kasus, individu mengakui sebagai bagian warisan budaya mereka. Bagi individu yang menyatakan dirinya sebagai warisan budaya disebut warisan budaya hidup.

   UNESCO mengklasifikasi warisan budaya intangible dengan beberapa kategori sebagai berikut:

- Tradisi lisan dan ekspresi, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya tak benda
- Seni pertunjukan
- Praktek Sosial, Ritual dan Festival
- Pengetahuan dan praktek tentang alam dan alam semesta
- Keahlian tradisional

Di dalam Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) tahun 2017, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Bandung tahun 2016-2021, dan penelitian lainnya telah teridentifikasi lebih dari 100 warisan budaya berupa benda, situs dan kawasan cagar budaya dan tumbuh lebih dari 700 kelompok pegiat seni budaya. Beberapa diantaranya antara lain:

1. *Warisan Budaya Benda:*

   Rumah Adat Cikondang, Rumah Hitam (Imah Hideung), Gunung Padang, Situs Bumi Alit Kabuyutan, Situs Kampung Mahmud, Situs Karang Gantung, Situs Makam Eyang Loa, Situs Batu Kramat Sukaraja, Situs Mesjid Keramata, Situs Batu Kermata Sawunggalah, Situs Karanggantungan, Situs Gunungwayang, Situs Bumi Alit Kabuyutan, Situs Pabuntelan, Situs Batu, Situs Rumah Adat Cikondang, Situs Makam Boscha, Situs Gunungpuntang, Situs Kampungkendan, Situs Batu Tujuh, Situs Candi Bojongmenje, Situs Kampungmahmud, Situs Gunung Munjul, Situs Batu Nanceb, Situs Bukit Cula dan sebagainya.

2. *Warisan Budaya Tak Benda:*

   Wayang Golek, Tarompet, Tari Tayuban, Terebang, Rengkong, Penca Silat, Longser, Ketuk Tilu, Beluk, Jaipong, Calung, Benjang, Badawang, Angklung, Sisingaan, Kuda Renggong, dan sebagainya.

Pemerintah Kabupaten Bandung perlu menginventarisasi, mengklasifikasi tindakan, mengkaji, melestarikan dan memanfaatnya sebagai media pembelajaran dan bernilai wisata dengan mengutamakan asas konservasi.

4.2 Penguatan Lembaga dan Pranata Adat

Dampak globalisasi yang semakin masif di tengah masyarakat menjadi keniscayaan yang dapat mengancam eksistensi masyarakat adat yang hari ini masih ada. Masyarakat adat dan warisan budaya yang melekat merupakan pengejawantahan terkait kekayaan budaya di Kabupaten Bandung.

Karenanya, eksistensi masyarakat adat perlu dijaga dan dilindungi oleh Pemerintah Kabupaten Bandung sebagai implementasi menjaga kekayaan budaya dan keragamannya. Pun, lembaga adat adalah bagian dan representasi dari kelompok masyarakat yang menjaga sistem pengetahuan masa lalu dan adat istiadat dari generasi ke generasi. Selain itu, dalam perspektif hukum, lembaga adat juga merupakan salah satu prasyarat bagi masyarakat adat agar memenuhi kriteria hukum hingga dapat disebut sebagai Masyarakat Hukum Adat.

Foto 4.3. Rumah Adat Kampung Cikondang
Sumber : Dokumentasi Tim Penelitian, 20 Juli 2018

Di Provinsi Jawa Barat, hanya Kabupaten Ciamis yang telah menerbitkan Peraturan Daerah tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Kampung Kuta. Sebab hingga saat ini, Masyarakat Hukum Adat yang tinggal di wilayah Kampung Adat masih dikelompokkan sebagai sebuah komunitas budaya yang tinggal di Kawasan Pariwisata Terpadu atau Kawasan Wisata Budaya.

Pemerintah Kabupaten Bandung perlu mendukung serta mendorong penguatan peran lembaga dan masyarakat adat tersebut. Kebijakan tersebut dapat dilakukan dengan menerbitkan sejumlah regulasi terkait pengakuan dan perlindungan masyarakat adat, membuka peluang berpartisipasi dalam pembangunan daerah, keterlibatan dalam momentum budaya kedaerahan dan pembinaan lembaga atau pranata adat.

4.3 Skema Kampung Wisata Budaya

Foto 4.4: Kawah Putih Ciwidey Tahun 1920 -1932
Sumber : Collectie Tropen Museum

Secara kontekstual, untuk mengimplementasikan Tema Pembangunan Kebudayaan "Kabupaten Bandung 1000 Kampung Adat sebagai Wisata Budaya" dapat dirumuskan dengan strategi sebagai berikut:

4.3.1. Revitalisasi Kampung.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 tahun 2014 tentang Pedoman Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat menuangkan beberapa definisi terkait Kampung Adat, antara lain:

1. Masyarakat Hukum Adat adalah Warga Negara Indonesia yang memiiki karakteristik khas, hidup berkelompok secara harmonis sesuai hukum adatnya, memiliki ikatan pada asal usul leluhur dan atau kesamaan tempat tinggal, terdapat hubungan yang kuat dengan tanah dan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum dan memanfaatkan satu wilayah tertentu secara turun temurun.
2. Wilayah Adat adalah tanah adat yang berupa tanah, air, dan atau perairan beserta sumber daya alam yang ada di atasnya

dengan batas-batas tertentu, dimiliki, dimanfaatkan dan dilestarikan secara turun-temurun dan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang diperoleh melalui pewarisan dari leluhur mereka atau gugatan kepemilikan berupa tanah ulayat atau hutan adat.

3. Hukum Adat adalah seperangkat norma atau aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang hidup dan berlaku untuk mengatur tingkah laku manusia yang bersumber pada nilai budaya bangsa Indonesia, yang diwariskan secara turun temurun, yang senantiasa ditaati dan dihormati untuk keadilan dan ketertiban masyarakat, dan mempunyai akibat hukum atau sanksi.

Foto 4.5. Rumah Salah Satu warga Kampung Cikondang
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 20 Juli 2018

Maka dapat didefinisikan, Kampung Adat adalah suatu kawasan yang ditinggali oleh kelompok masyarakat tertentu yang memiliki karakterisitik khas, hidup secara harmonis sesuai hukum adatnya, dan memiliki ikatan pada asal usul leluhur. Masyarakat tersebut terhubung kuat dengan tanah dan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum dan memanfaatkan satu wilayah tertentu secara turun temurun.

Kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah hukum adat memiliki sistem pengetahuan masa lalu yang diwariskan secara turun menurun, terjaga oleh hukum adat dan lembaga adat, serta memilki wiayah adat

yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakatnya.

Definisi dan kriteria tersebut menyiratkan bahwa Kampung Adat dapat diakui, dilindungi, dihidupkan dan dikembangkan oleh pemerintah. Di tengah arus global yang dapat menggeser kepercayaan, mentalitas hidup, dan keragaman adat istiadat masyarakat daerah, maka pemerintah perlu melakukan perlindungan dan pengakuan demi menjaga keberlangsung kelompok-kelompok masyarakat tersebut.

Bagaimanapun karakteristik khas dan sistem pengetahuan *masa lalu* dari sebuah Kampung Adat akan mengundang daya tarik tersendiri. Perlu upaya yang sistematis dan terukur agar setiap Kampung Adat tersebut berkembang menjadi sebuah objek wisata budaya baik tingkat domestik maupun mancanegara.

Skema tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Mengidentifikasi dan mengkaji kembali kampung-kampung di Kabupaten Bandung.
2. Penelitian dan pengkajian kekayaan budaya kampung.
3. Pengembangan kawasan kampung dalam orientasi pengelolaan kekayaan budaya.
4. Penguatan lembaga dan pembinaan masyarakat.
5. Penataan kampung dalam tendensi wisata budaya.
6. Promosi kampung sebagai destinasi wisata prioritas di Kabupaten Bandung.

4.3.2. Pengembangan Kampung Industri Budaya

Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan Industri Budaya adalah proses yang menghasilkan produk yang bernilai tambah, bermuatan pesan budaya, berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang dapat berpengaruh terhadap pemikiran, penganggapan, penyikapan, dan selera manusia.

Industri Budaya bertujuan untuk a) meningkatkan kontribusi dalam pembangunan ekonomi kreatif; b) mengoptimalkan keseimbangan antara nilai pelestarian budaya dengan penciptaan nilai tambah ekonomi; dan c) menciptakan inovasi dan kreativitas dari nilai kebudayaan ke dalam penciptaan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan Kampung Industri Budaya adalah Kampung yang dinamai khusus dengan didasarkan pada kekhasan sejarah, kesamaaan

seni atau tradisi atau mayoritas mata pencaharian/jenis produksi masyarakat di wilayah tersebut.

Pengembangan Kampung dalam Kerangka Industri Budaya adalah berupaya mengkaji, mengembangkan dan mempromosikan sebuah kampung yang berdasar pada kekhasan masyarakat tersebut. Dalam konteks ini, kualifikasi tema yang dapat dirujuk adalah a. seni; b. kerajinan; c. permainan rakyat; d. rancang bangun; e. kuliner; dan f. pengobatan tradisional;

Kabupaten Bandung sudah memiliki beberapa kampung yang bercirikan kampung tematik tersebut, seperti Jelekong dengan tema Kampung Lukis, Cinunuk sebagai Kampung Benjang, Cigondewah sebagai Kampung Jahit, Pangalengan sebagai Kampung Teh dan Susu.

Konsep perencanaan program yang dapat ditempuh yakni dengan:

1. Menginventarisasi identitas kampung dengan pendekatan enam kualifikasi tersebut.
2. Mengklasifikasikan kampung dengan kajian-kajian yang sistematis dan komprehensif.
3. Menamai, melabeli kembali kampung berdasarkan hasil kajian.
4. Dimuat di dalam dokumen Perencanaan Daerah sebagai kawasan pengembangan atau potensial.
5. Pengembangan kawasan fisik kampung dengan dukungan pembangunan siklus industri seperti keberadaan bengkel kerja, galeri seni dan media promosi.

Foto 4.6. Rumah Adat Kampung Cikondang
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 20 Juli 2018

6. Pembinaan masyarakat dan peningkatan masyarakat dengan program pelatihan keterampilan dan motivasi wirausaha.
7. Promosi Kampung secara berkelanjutan dengan gelaran acara dan publikasi di pelbagai media massa.

4.3.3. Pembentukan Kampung Wisata Budaya

Pembentukan kampung wisata budaya akan memuat tatanan dan aturan budaya yang tergambar dan dapat dialami secara langsung oleh wisatawan. Karena itu, perlunya suatu model kampung sunda yang dapat dialami dan bercitarasa sunda. *Living museum* dan *cultural center* adalah dua substansi utama dalam pembentukan kampung ini. Konsep pembentukan kampung dengan mengkontekstualisasi budaya tradisional dengan pemenuhan unsur-unsur kepariwisataan saat ini.

Konsep wisata budaya direalisasikan dengan pemanfaatan kebudayaan yang berimplikasi pada segi-segi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini wisata budaya memperkuat sendimen kebudayaan itu sendiri sekaligus mengajak wisatawan mengalami budaya tersebut dalam ruang apresiasi. Pola pembentukan kampung ini juga harus didasarkan pada tinjauan kosmologi sunda yang terkait erat dengan lingkungan hidup.

Pendekatan awal yang dapat diimplementasikan adalah dengan memuat kembali dan merekayasa struktur fisik dan keterlibatan komunitas budaya yang merepresentasikan kebudayaan sunda di Kabupaten Bandung yang khas. Kampung Wisata Budaya dapat dibentuk hanya satu atau lebih di beberapa di kawasan berbeda di Kabupaten Bandung.

Skema program berupa menindaklanjuti Konsep Kampung Wisata Budaya yaitu:

1. Grand Design Kampung Wisata Budaya.
2. Identifikasi dan studi kelayakan wilayah.
3. Kajian tata kelola dan perencanaan yang melibatkan stakeholders dan pihak-pihak terkait.
4. Pembentukan Kawasan Wisata Budaya dengan mengasosiasikan *living museum dan cultural center.*
5. Promosi secara konsisten dan berkelanjutan.

4.4 Potensi Kampung Seni Budaya

Kampung-kampung yang tersebar di wilayah administrasi kabupaten memiliki sejarah panjang dan memiliki karakteristik budaya yang khas sehingga potensi ini bisa kita kembangkan dengan strategi pengembangan yang tepat dan komprehensif.

Sebagaimana telah disebutkan pada bab pendahuluan, bahwa seni budaya merupakan suatu karya dari manusia yang menghasilkan keindahan. Oleh karena itu, Kampung-kampung yang masuk kedalam kategori kampung seni budaya merupakan kampung-kampung yang memiliki berbagai hasil karsa, harsa, dan karya manusia.

Dengan demikian, kampung-kampung yang direncanakan menjadi bagian dari kampung seni budaya tersebut ditinjau berdasarkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya, seni budaya,

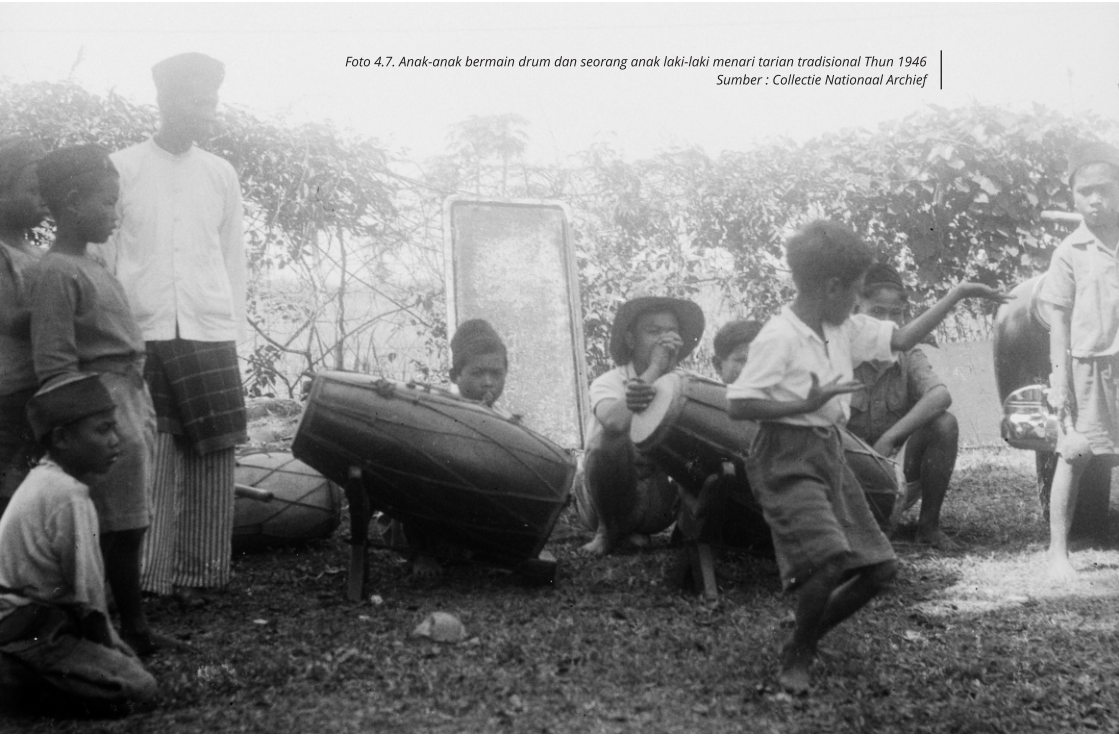

Foto 4.7. Anak-anak bermain drum dan seorang anak laki-laki menari tarian tradisional Thun 1946
Sumber : Collectie Nationaal Archief

ekonomi kreatif, dan sentra kerajinan.

Adapun kampung-kampung yang masuk kategori kampung seni budaya Kabupaten Bandung tersebut, diantranya adalah *Kampung Lukis Jelekong, Kampung Sunda Ibun, Kampung Sunda Soreang, Kampung Seni Cileunyi, Kampung Hong, Kampung Adat Mahmud, Kampung Adat Cikondang, Kampung Ukiran Tulang, Kampung Kalua Jeruk, Kampung Pandai Besi, Kampung Bilik, Kampung Anyaman, Kampung Opak-Klontong.*

Foto 4.8. Kebutuhan Rumah Tangga Tahun 1927
Sumber : Collectie Tropen Museum'

4.4.1 Kampung Lukis *Jelekong*

Secara administratif Kampung Lukis terletak di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Penyebutan Kampung Lukis didasarkan pada aktivitas masyarakat yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk melukis. Tidak aneh jika di sepanjang jalan utama terpajang hasil guratan para seniman baik yang dipajang di luar rumah maupun di dalam bangunan yang bersifat ruang pamer (*gallery*).

Foto 4.10. Salah Satu Aktifitas di Kampung Lukis
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 21 Juli 2018

Secara historis, tradisi melukis di kampung ini telah dilakukan sejak 1969. Abah Odin Rohidin dipercaya merupakan orang pertama yang mengenalkan masyarakat dengan melukis. Nampaknya, mayoritas masyarakat Kampung Jelekong tertarik untuk berprofesi sebagai pelukis. Bahkan, tradisi melukis terus diwariskan dari generasi ke generasi sehingga jumlah pelukis terus bertambah tiap tahunnya. Sampat saat ini, setidaknya terdapat 600 pelukis yang terdiri dari berbagai macam usia. Mulai dari anak

usia 13 sampai dengan usia 60-an masih aktif melukis (wawancara dengan pak Didi, 21 Juli 2018).

Pada awalnya, kegiatan melukis dilakukan dengan cara yang sangat sederhana yaitu menggunakan karung terigu. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan karung terigu mulai ditinggalkan. Mereka beralih dengan media yang lebih baik yaitu kanvas. Akan tetapi, menurut pak Didi, pelukis ulung seharusnya tidak terpaku kepada kanvas saja. Ia harus bisa melukis dengan media apa saja. Bahkan, media seperti *nyiru* pun harus bisa menjadi pengganti kanvas. Masih menurutnya, Itulah filosofi yang selalu diajarkan Abah Odin kepada masyarakat (wawancara dengan pak Didi, 21 Juli 2018).

Lukisan yang menjadi ciri khas Kampung Lukis Jelekong adalah lukisan *lanskap*. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman, para pelukis

Foto 4.11. Salah Satu Aktifitas di Kampung Lukis
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 21 Juli 2018

tidak hanya fokus membuat lukisan *lanskap* saja. Mereka juga membuat lukisan sesuai dengan pesanan. Selain itu, ada juga lukisan yang berorientasi pada kritik sosial yang semakin menambah varian lukisan di Kampung Lukis Jelekong.

Foto 4.12. Aktifitas Masyarakat di Kampung Lukis.
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 21 Juli 2018

Foto 4.13. Lukisan Karya Abdul Munir
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 21 Juli 2018

Semua varian lukisan hasil pelukis Jelekong dikirimkan ke Bali. Berdasarkan pengakuan Didi, sedikitnya 6000 pcs lukisan dikirim ke sana setiap minggunya. Setelah lukisan tiba di Bali tidak ada lagi "cap" Jelekong. Pada akhirnya, baik wisatawan lokal maupun asing akan mengenal lukisan Bali. Padahal, lukisan tersebut adalah asli lukisan Jelekong (wawancara dengan pak Didi, 21 Juli 2018).

Untuk menjaga agar tradisi melukis tidak hilang dan untuk menyiapkan generasi penerus, pemuda di sana membentuk sebuah komunitas bernama *Komunitas Gurat.* Komunitas ini menjadi wadah bagi para pelukis Jelekong. Mereka dapat menyalurkan aspirasinya melalui komunitas tersebut. Namun demikian, berbagai keterbatasan menjadi penghalang bagi mereka untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada. Melalui program *Sabilulungan Kabupaten Bandung 1000 Kampung*, nampaknya persoalan tersebut dapat teratasi.

Sebenarnya, Kampung Jelekong tidak hanya fokus pada seni lukis saja, tetapi juga seni wayang golek, jaipongan, pencak silat, sisingaan, dan berbagai seni lainnya ada di sana. Wayang Golek misalnya yang cukup terkenal dengan maestro dalang Asep Sunandar Sunarya.

Dengan demikian, di dalam satu wilayah Jelekong terdapat berbagai macam jenis seni, yang apabila dipecah berdasarkan tema dapat menjadi beberapa kampung seni yang menambah keberagaman sekaligus keberhasilan dalam program pengembangan kebudayaan dan pariwisata daerah.

Foto 4.14. Salah Seorang Anggota Komunitas Gurat yang Sedang Melukis
Sumber : Dokumentasi Tim Penelitit, 21 Juli 2018

Foto 4.15. Salah Seorang Anggota Komunitas Gurat yang Sedang Melukis
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 21 Juli 2018

Foto 4.16. Dua Orang Anggota Komunitas Gurat yang Sedang Melukis
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 21 Juli 2018

4.4.2 Kampung Sunda *Ibun dan Soreang*

Suku Sunda merupakan suku mayoritas di Kabupaten Bandung. Tidak heran jika budaya Sunda merupakan budaya yang paling dominan di wilayah ini. Mulai dari komunikasi, pergaulan, sampai pandangan hidup menggunakan pandangan budaya Sunda.

Sekalipun demikian, tidak berarti semua orang Sunda yang ada di Kabupaten Bandung menjalankan segala sesuatunya berdasarkan pada adat dan budaya Sunda. Apalagi, di zaman sekarang di mana budaya "dihantam" dari segala arah. Satu kasus paling menarik adalah keengganan orang Sunda untuk berbicara dalam bahasa Sunda, baik dalam pergaulan, komunikasi keluarga, dan sebagainya. Padahal mereka sama-sama orang Sunda. Dengan begitu, secara tidak sadar, budaya Sunda yang luhur semakin menguap. Jika hal ini terus terjadi, bukan tidak mungkin budaya Sunda akan hilang dari kampung halamannya.

Upaya mempertahankan budaya Sunda harus datang dari dua arah. Pertama, dari pelaku. Dan kedua dari pemerintah. Apabila dari arah pertama sudah dilakukan maka arah selanjutnya adalah pemerintah. Pemerintah memiliki peran yang sangat vital. Oleh karena itu, melalui kebijakan *Sabilulungan Kabupaten bandung 1000 Kampung*, budaya Sunda dapat terawetkan, bahkan dikembangkan selaras dengan perkembangan zaman.

Bersinerginya kedua arah tersebut terangkum dalam konsep Kampung Sunda yang direncanakan berada di Kecamatan Ibun dan di Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Melalui program ini, diharapkan budaya Sunda dapat terjaga sekalipun arus modernisasi terus menggerogoti. Selain itu, konsep Kampung Sunda merupakan bagian dari kampung yang berorientasi kepada industri pariwisata. Dengan begitu, dalam konsep pariwisata, Kampung Sunda merupakan wadah untuk memperkenalkan budaya Sunda kepada dunia luar.

Adapun yang ditampilkan dalam Kampung Sunda adalah keseluruhan budaya Sunda. Upacara adat seperti seren taun,

adat yang berkaitan dengan perkawinan, kematian, dan semacamnya. Kemudian juga, berbagai seni seperti seni sastra yang berisi pupuh, beluk, sajak, dan masih banyak lagi. Belum lagi makanan khas Sunda yang sangat beragam. Pada intinya Kampung Sunda mewakili wajah dari budaya Sunda secara keseluruhan.

Selain itu, beberapa wisata alam yang dapat ditawarkan dari Kampung Sunda adalah Kawah Kamojang, wisata alam yang kerapkali dikatakan oleh kebanyakan orang berasal dari Garut. Padahal sebenarnya dimiliki oleh Kabupaten Bandung. Hal ini juga sekaligus menegaskan kembali wilayah administratif Kabupaten Bandung.

Foto 4.17. Rencana Perancangan Kawasan Sunda Ibun
Sumber : Laporan Penyusunan Masterplan Kampung Sunda Tahun 2017

4.4.3 Kampung Seni *Cileunyi*

Kampung yang terletak di Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung disebut sebagai Kampung Seni dan Wisata Manglayang. Letaknya berada di kaki Gunung Manglayang dengan luas 1,8 hektar. Dengan letaknya yang berada di ketinggian, tidak heran jika suasananya sangat nyaman dan sejuk sehingga cocok untuk dijadikan sebagai destinasi wisata.

Hampir sama dengan konsep Kampung Sunda, Kampung Seni Cileunyi juga menawarkan seni dan budaya Sunda. Beberapa diantaranya seperti pertunjukan budaya Sunda seperti Wayang Golek, Seni Benjang, dan Ketuk Tilu. Bahkan, dihadirkan juga seni pertunjukan yang memadukan antara seni tradisional dan modern yang kemudian disebut dengan pop Sunda. Menariknya, pertunjukan-pertunjukan tersebut ditampilkan setiap akhir pekan namun tidak berbarengan. Pekan pertama adalah Wayang Golek. Kemudian pekan kedua giliran Seni Benjang. Sementara Ketuk Tilu dan pop Sunda ditampilkan pada pekan ketiga dan keempat.

Selain seni pertunjukan yang ditampilkan tiap malam di akhir pekan, ada juga permainan tradisional seperti egrang, gasing kayu, dan bedil-bedilan. Apabila dikaitkan dengan konteks perubahan sosial pada kelompok "kids zaman now", permainan tradisional sudah mulai dilupakan dan berganti ke permainan modern seperti Playstation, game online, dan sebagainya. Oleh karena itu, selain menjadi tempat wisata, dapat dikatakan juga bahwa Kampung Seni Cileunyi merupakan penguat identitas budaya Sunda dengan cara mempertahankan dan mengenalkannya kepada masyarakat luas. Melalui program pemerintah Kabupaten Bandung yang memberdayakan masyarakat dan membangun pedesaan, sekaligus juga mengembangkan kebudayaan dan kepariwisataan daerah, nampaknya, cita-cita bersama untuk mempertahankan dan memajukan budaya Sunda dapat terlaksana dengan baik.

Foto 4.18. Proses pengecatan wayang
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti.

Foto 4.19. Proses Pengecatan Wayang Kayu.
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti.

4.4.4
Kampung Hong

Foto 4.20. Plang Komunitas Hong
Sumber : www.rmeljabar.com

Kampung Hong berawal dari komunitas Hong yang dimotori oleh Mohammad Zaini Alif. Secara historis, berdirinya Kampung Hong dilatarbelakangi dari penelitian Zaini Alif tentang Kaulinan Masyarakat Sunda. Ia melihat bahwa semakin hari berbagai permainan Sunda semakin menghilang. Dalam rangka agar kepunahan itu tidak terjadi, Zaini membentuk komunitas Hong.

Kampung Hong terletak di Dago Pakar. Lebih tepatnya berada di Jalan Bukit Pakar Utara No. 35. Di area yang cukup luas, kampung Hong menawarkan berbagai macam kegiatan. Mulai dari permainan tradisional khas Sunda yang menurut komunitas Hong sebanyak 250 macam, sampai permainan tradisional dari daerah lainnya sebanyak 373 macam. Selain itu, beberapa kegiatan seperti Buka Leuit (lumbung mainan), upacara hempul, dan Hong jaga leuweung (wana wani wano) diadakan setiap minggunya

Foto 4.21. Aktifitas di Kampung Hong
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 21 Juli 2018

Melalui Kampung Hong, pemerintah dapat bersinergi dan memaksimalkannya. Apalagi, tujuan dari berdirinya Kampung Hong dan pemerintah sama-sama mempertahankan budaya Sunda. Lebih jauh lagi sebagai sarana untuk mengembangkan budaya menjadi bagian dari potensi wisata yang dapat memberdayakan masyarakatnya.

4.4.5 Kampung Adat *Mahmud*

Foto 4.22. Gerbang Depan Makom Karomah Mahmud atau Kampung Adat Mahmud
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 21 Juli 2018

Kampung Adat Mahmud secara administratif termasuk ke dalam wilayah Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Kampung ini merupakan salah satu kampung yang masih mempertahankan adat dan budaya leluhur. Hal ini terefleksikan pada berbagai macam hal, mulai dari pandangan hidup, berbagai upacara adat, sampai dengan bentuk rumah.

Menurut keperayaan masyarakat setempat, pendiri Kampung Mahmud adalah Syekh Abdul Manaf. Ia membawa tanah dari Mekah untuk kemudian ditanamkan di tanah Kampung Mahmud karena wilayah ini memiliki tanah yang tidak tetap atau dapat dikatakan tanah rawa. Berkat izin Allah, tanah Kampung Mahmud menjadi keras dan dapat dihuni. Oleh karena itu, masyarakat meyakini bahwa kampungnya merupakan tanah suci sekaligus warisan dari para leluhur yang harus dipelihara berdasarkan

Foto 4.23. Rumah di Kampung Adat Mahmud
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 21 Juli 2018

ketentuan adat-istiadat yang telah baku. Apabila larangan-larangan itu dilanggar maka akan mendapat hukuman. Oleh karenanya, mereka tidak berani melanggar atau mengubahnya (wawancara dengan pak Adam, 21 Juli 2018).

Seiring dengan makin berkembangnya teknologi dan disertai dengan lingkungan yang terus berubah dari waktu ke waktu telah "memaksa" Masyarakat Adat Kampung Mahmud mengubah cara pandang dan kebiasaannya. Penggunaan sumur sebagai sumber air sebenarnya dilarang untuk dilakukan. Akan tetapi, Sungai Citarum sebagai sumber air sudah tercemar limbah sampah dan sebagainya. Dengan kondisi yang demikian maka tidak layak digunakan untuk keperluan mandi apalagi minum. Oleh karenanya penggunaan sumur pun dilakukan. Begitu juga dengan penggunaan tembok, kaca, dan bahan modern lainnya pada bangunan rumah (wawancara dengan pak Adam, 21 Juli 2018).

Berbagai perubahan yang terjadi menurut pak Adam terjadi pada 1994. Ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang sebagian Masyarakat Adat Kampung Mahmud tentang aturan dan larangan yang seharusnya dipatuhi. Diperkirakan, hal itu terjadi akibat pengaruh budaya asing yang mencoba menghilangkan budaya lokal. Hal ini dapat dilihat pada salah satu hal seperti tidak seragamnya rumah-rumah di sana. Satu rumah menggunakan tembok sepenuhnya dan yang lainnya menggunakan bilik. Ada juga rumah yang menggunakan tembok pada bagian

Foto 4.24. Wawancara dengan Keturunan Eyang Abdul Manaf ke-10 (Bapak Adam)
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 21 Juli 2018

dinding bawahnya dan bilik pada bagian atasnya. Walaupun begitu, masih banyak masyarakat yang memegang teguh ajaran, aturan, dan larangan (wawancara dengan pak Adam, 21 Juli 2018).

Salah satu ajaran yang masih dipegang teguh oleh masyarakat diantaranya upacara adat mandi pusaka yang dilaksanakan pada maulid Nabi Muhammad Saw, menyambut bulan rajab, dan yang lainnya. Selain itu, kegiatan mengaji selalu dilakukan setiap minggunya dengan jadwal; bapa-bapa setiap malam senin, ibu-ibu setiap hari pada ba'da ashar, dan pemuda pada malam selasa dan malam kamis.

Keberadaan makam Syekh Abdul Manaf di Kampung Adat Mahmud menjadi daya tarik tersendiri, khususnya bagi umat Islam yang hendak melakukan wisata religi. Mereka datang dari berbagai kota seperti Tasikmalaya, Cirebon, dan kota-kota lainnya. Bahkan, ada juga yang datang dari Jerman (wawancara dengan pak Adam, 21 Juli 2018).

Sampai saat ini, Kampung Adat Mahmud berpenduduk sebanyak enam ratus kepala keluarga. Mayoritas berprofesi sebagai pengrajin mebeul, terutama kursi jati. Selain itu, ada juga sebagian masyarakat yang membuka toko di jalan utama menuju Makom Mahmud.

Sementara itu, untuk kesenian di Kampung Adat Mahmud tidak begitu banyak. Hal ini karena terdapat larangan-larangan dari para leluhur mereka. Ditambah lagi, masyarakat adat Kampung Adat Mahmud sangat patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Salah satunya adalah larangan memukul goong. Dengan demikian, kesenian di kapung ini cukup terbatas, yaitu Genjringan dan Kasidahan.

Budaya Masyarakat Adat Kampung Mahmud, sudah sepatutnya didukung dan dilestarikan seperti halnya Kampung Naga di Tasikmalaya, Kampung Adat Ciptagelar, dan kampung-kampung adat lainnya. Sejalan dengan konsep kampung seni budaya di mana salah satu programnya adalah pengembangan kebudayaan dan kepariwisataan daerah. Dengan begitu, Kampung Adat Mahmud akan kuat dan negara pun akan kuat.

Foto 4.25. Toko-toko di Pinggir Jalan Menuju Makam Mahmud
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 21 Juli 2018

4.4.6 Kampung Adat *Cikondang*

Kampung Adat Cikondang secara administratif terletak di Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Kampung ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya kampung di seluruh Jawa Barat yang masih mempertahankan adat istiadat Sunda. Masyarakat setempat meyakini bahwa Budaya Sunda harus tetap dilestarikan sebagai wujud penghormatan kepada nenek moyang mereka.

Ada dua versi terkait dengan asal usul nama Cikondang. Versi *pertama* mengatakan bahwa nama Cikondang diambil dari nama pohon besar yang diberi nama kondang. Karena pohon tersebut tumbuh di sekitar mata air maka ditambahkan kata "ci" di depannya menjadi Cikondang. Sementara itu, versi *kedua* mengatakan bahwa nama Cikondang berasal dari kata *ngancik* dan *kondang*. *Ngancik* memiliki pengertian menapak. Sementara itu, kata *kondang* diartikan sebagai terkenal atau termasyhur. Masyarakat setempat meyakini bahwa orang yang terkenal itu merupakan keturunan

Foto 4.26. Plang jalan masuk Benda Cagar Budaya
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 21 Juli 2018

Syarif Hidayatullah dan dikubur di Cikondang. Mereka menyebutnya dengan Uyut Cikondang. Dengan demikian, Cikondang memiliki pengertian orang terkenal yang menapakkan kakinya di wilayah tersebut (wawancara dengan Abah Juhana, 19 Juli 2018).

Masyarakat setempat meyakini bahwa hadirnya Uyut Cikondang didaerahnya tidak lepas dari upaya penyebaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari agama penduduk setempat yang

Foto 4.27. Makam Leluhur Kampung Adat Cikondang
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Juli 2018

beragama Islam baik hari ini maupun ratusan tahun ke belakang. Selain itu, simbol-simbol pada rumah adat yang dipercaya tidak berubah sejak awal memiliki kaitan yang sangat erat dengan keislaman. Keharusan menggunakan lima jendela dalam satu rumah misalnya yang melambangkan Rukun Islam (wawancara dengan Abah Juhana, 19 Juli 2018).

Dalam membangun rumah tinggal, masyarakat melakukannya dengan cara gotong royong, apalagi ketika peristiwa kebakaran terjadi

Foto 4.28. Rumah Kampung Adat Cikondang
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Juli 2018

Foto 4.29. Abah Juhana Tokoh Adat Kampung Cikondang
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Juli 2018

pada 1950. Seluruh rumah terbakar habis, hanya menyisakan satu rumah saja yang sampai saat ini masih asli. Untuk membangun kembali rumah-rumah yang terbakar, masyarakat saling bahu membahu. Oleh karenanya, dalam satu hari dua rumah dapat terselesaikan (wawancara dengan Abah Juhana, 19 Juli 2018).

Hal menarik lainnya dalam membangun rumah adalah adanya pakem yang mewajibkan rumah harus menghadap ke utara. Rumah tidak boleh menghadap ke selatan karena di sana terdapat makam leluhur mereka. Begitu juga ke arah timur, karena terdapat leuweung larangan. Namun, apabila dikembalikan kepada konsep dasar Masyarakat Sunda dalam membangun rumah maka selalu menggunakan poros utara-selatan.

Pada awalnya, rumah-rumah di Cikondang tidak menggunakan listrik sebagaimana yang terjadi pada Rumah Adat Baduy Dalam saat sekarang. Akan tetapi, perubahan terjadi ketika kebakaran melanda Cikondang. Secara bertahap, masyarakat mulai menerima kemajuan teknologi sampai akhirnya listrik digunakan oleh mereka. Menurut Juhana, perubahan itu mulai terjadi sejak 1960 (wawancara dengan Abah Juhana, 19 Juli 2018).

Masyarakat Adat Cikondang mayoritas berprofesi sebagai petani. Sebagaimana Masyarakat Sunda pada umumnya, sebelum mengenal sistem pertanian sawah, mereka sudah melakukan tradisi *ngahuma* atau menanam padi di tanah yang kering. Masuknya sistem pertanian sawah kemudian menggantikan tradisi ngahuma. Meskipun tidak dapat dipastikan kapan masuknya, diperkirakan terjadi sekitar abad ke-17an. Saat di mana Priangan masuk ke dalam hegemoni Kesultanan Mataram.

Adapun upacara-upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat adalah tutup tahun, seren taun, hajat lembur, ritual air bersih,

kehamilan, melahirkan, barjanji, dan sebagainya. Menurut keterangan Juhana, selain untuk mempertahankan adat dan budaya leluhur, semua upacara atau ritual memiliki tujuan untuk mempererat persatuan dan kesatuan diantara penduduk Cikondang (wawancara dengan Abah Juhana, 19 Juli 2018).

Foto 4.30. Leuit Kampung Adat Cikondang
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Juli 2018

4.4.7
Kampung Ukiran
Cikondang

Kampung Ukiran Tulang terletak di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Disebut sebagai Kampung Ukiran Tulang karena di sana berkumpul para pengrajin kesenian berbahan dasar tulang sapi. Menurut keterangan yang diberikan masyarakat setempat, ide tersebut lahir akibat kondisi lingkungannya yang dipenuhi sampah tulang sapi bekas pedagang bakso. Karena semakin hari semakin menumpuk, akhirnya warga di sana kemudian memanfaatkannya dengan cara merubah tulang sapi menjadi kerajinan tangan berupa sarung keris, bingkai kacamat, pipa rokok, dan patung.

Foto 4.32. ukiran-tulang-danny-ayo-bandung2
Sumber : www.ayobandung.com

Konsep Kampung Ukiran Tulang dalam konteks 1000 Kampung merupakan sarana yang tepat dalam mengembangkan produktivitas masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yang mana berusaha untuk mengembangkan produktivitas koperasi, industri kecil dan menengah serta ekonomi kreatif. Selain itu, karena Kampung Ukiran Tulang dibalut juga dalam konsep pariwisata, maka ini merupakan bagian dari program efektivitas investasi. Bukan tidak mungkin, di kemudian hari Kampung Ukiran Tulang menjadi destinasi wisata baru yang bukan hanya menambah pemasukan bagi para pengrajin tulang di sekitar kawasan saja, tetap juga untuk daerah itu sendiri, dan khususnya untuk pemerintah.

4.4.8
Kampung Kalua
Jeruk

Ada banyak limbah disekitar kita yang keberadaannya dapat mempengaruhi berbagai hal. Mulai dari pencemaran lingkungan, merusak keindahan alam, sampai merusak citra daerah. Untungnya, sebagian masyarakat Indonesia memiliki keterampilan dan disertai dengan pemikiran yang kreatif. Salah satunya adalah masyarakat di Kampung Warung, Desa Marga Mulya, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung. Mereka menyulap limbah kulit jeruk Bali yang pada awalnya merugikan menjadi sesuatu yang menghasilkan.

Foto 4.33. Ene Sutinah.
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 22 Juli 2018

Kulit jeruk Bali yang tidak terpakai disulap oleh masyarakat Kampung Warung menjadi kudapan manis bernama kalua jeruk. Menurut keterangan yang disampaikan oleh salah satu pengrajin kalua jeruk, bu Hj. Elin Ratna Asmara, orang yang pertama kali menemukan dan membuat kudapan ini adalah almarhumah neneknya yaitu Ene Sutinah sekitar akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 (wawancara dengan bu Hj. Elin, 22 Juli 2018).

Masih menurut bu Hj. Elin, awalnya, kalua jeruk dipasarkan dengan cara dibawa keliling sampai ke alun-alun Bandung oleh para penjual. Mereka membawanya dari rumah Ene Sutinah dengan menggunakan *nyiru*. Saat Ene Sutinah meninggal, pembuatan kalua jeruk sempat terhenti. Sampai akhirnya keturunan Ene Sutinah yaitu bu Hj. Elin menghidupkannya kembalidi rumah tinggalan nenek suaminya

Foto 4.34. Proses Pembuatan.
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Juli 2018

Juli 2018).

Keberhasilan bu Hj. Elin menghidupkan kembali kalua jeruk mendorong masyarakat di sekitarnya mengikuti langkahnya. Satu demi satu, toko mulai bermunculan memenuhi pinggiran jalan Kampung Warung hingga terlihat seperti sekarang. Kehadirannya menjadikan wilayah itu menjadi sentra kalua jeruk dan terkenal sebagai pusat oleh-oleh Ciwidey. Apalagi didukung kenyataan historis bahwa kalua jeruk merupakan makanan khas asli Ciwidey. Tidak berlebihan kiranya menjadikan wilayah ini dan bertahan sampai sekarang (wawancara dengan bu Hj. Elin, 22 Juli 2018).

Bangunan toko Kalua Jeruk bu Hj. Elin merupakan *Heritage Architecture*. Jika diklasifikasikan, bangunan tersebut memiliki gaya *Indische Empire Style*. Langit-langit bangunan (*plafond*) dari tembaga, tegel, keramik dinding, dan kaca patri semuanya diperkirakan berasal dari Eropa, yang semakin menambah daya tarik bangunan ini. Oleh karenanya, banyak juga pembeli kalua jeruk yang tertarik membeli di tokonya karena keunikan bangunannya (wawancara dengan bu Hj. Elin, 22

Foto 4.35. Olahan setengah jadi
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Juli 2018

Foto 4.36. Bangunan Toko Kalua Jeruk.
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Juli 2018

Foto 4.37. Salah satu toko di kampung kalua jeruk.
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Juli 2018

sebagai "Kampung Kalua Jeruk". Selain membangun ekonomi masyarakat setempat, juga untuk menjaga kelestarian kalua jeruk sebagai kuliner asli Kabupaten Bandung.

Sampai saat ini, ada dua macam makanan khas berbahan dasar kulit jeruk yaitu kalua jeruk Bali dan manisan sari jeruk Bali. Untuk kalua jeuk Bali, ada banyak pilihan warna dan rasa. Mulai dari rasa lemon dengan warna hijau, rasa durian dengan warna kuning, apel dengan warna merah, sampai coklat tua yang merupakan rasa original. Untuk yang terakhir disebutkan merupakan warna dan rasa awal kalua jeruk Bali.

4.4.9
Kampung Gosali
(Panday Besi)

Foto 4.38. Plang Kampung Pandai Besi
Sumber : Dokumentasi Tim Penelitti, 19 Juli 2018

Kabupaten Bandung merupakan tempat lahirnya masyarakat yang kreatif. Salah satunya adalah Desa Mekarmaju yang secara administratif masuk ke dalam Kecamatan Ciwidey. Desa ini dikenal dengan para panday besi (*mpu/ahli senjata*) yang handal. Mulai dari berbagai macam golok, keris, kujang ciung, gamelan, sampai olahan besi untuk tralis dan semacamnya dihasilkan di sana. Oleh karenanya, wilayah itu kemudian disebut dengan Kampung Gosali atau Kampung Panday Besi.

Secara historis, masyarakat Kampung Panday Besi telah bergelut dengan "dunia penempaan" sejak sekitar abad ke-19. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, pada awalnya ada tiga orang ahli pandai[(18)]. Mereka adalah Mbah Ngot, Aki Oneng Naripan, dan Aki

(18) *Yang disebut pandai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cerdas, pintar, tukang tempa besi, empu, dsb. Namun, menurut masyarakat, yang disebut pandai adalah mereka yang dapat membuat berbagai hal dari besi. Mulai dari perkakas, perhiasan, benda pusaka, dan sebagainya (wawancara dengan Iik, 22 Juli 2018).*

Foto 4.39. Beberapa Karya Masyarakat Kampung Panday Besi
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Juli 2018

Zarahaen. Masyarakat setempat menyebut ketiganya dengan "Jago Panday". Salah seorang keturunan Aki Oneng menerangkan bahwa ketiganya dapat membuat keris dari besi tanpa menempanya, tetapi cukup dengan memijatnya menggunakan tangan kosong, alhasil besi yang semula tumpul menjadi tajam (wawancara dengan Iik, 22 Juli 2018).

Keturunan dan masyarakat di sekitar "Jago Panday" mulai mengikuti langkah mereka. Dalam kurun waktu satu abad, desa itu dipenuhi oleh para panday besi.

Foto 4.40. Golok Karya Masyarakat kampung Panday Besi.
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Juli 2018

Foto 4.41. Beberapa Karya Masyarakat Kampung Panday Besi
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Juli 2018

Sampai saat ini, hampir seluruh penduduk di Desa Mekarmaju berprofesi sebagai panday besi. Hasil produksinya melewati batas teritorialnya. Buktinya, banyak masyarakat di luar desa tersebut, bahkan di luar Bandung yang sudah mengenal produk dari Kampung Panday Besi ini. Tidak sedikit dari mereka yang sengaja datang ke sana untuk membeli berbagai macam produk karena kualitasnya yang bagus.

Sejarah telah menunjukkan bahwa budaya panday besi merupakan budaya asli setempat yang telah diturunkan dari generasi ke generasi sampai sekarang. Namun semua itu bisa hilang manakala budaya memandai tidak lagi dapat memuaskan para "pemanday" terutama dari segi ekonomi. Bukan tidak mungkin, apabila ini menjadi kenyataan, Kampung Panday Besi tidak lagi diisi oleh para panday besi. Akan tetapi oleh masyarakat dengan budaya yang baru.

Foto 4.42. Kegiatan Produksi di Kampung Panday Besi
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Juli 2018

4.4.10
Kampung Bilik

Aktivitas masyarakat di Kampung Sukarena Desa Sukawening Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung tidak lepas dari pembuatan berbagai macam kerajinan tangan berbahan dasar *awi* yaitu bilik. Oleh karena itu, kampung ini disebut sebagai Kampung Bilik.

Profesi pengrajin bilik diperkirakan telah digeluti sejak 1970 oleh masyarakat setempat. Keberadaan para pengrajin sampai sekarang merupakan bukti adanya regenerasi. Sampai sekarang, setidaknya ada tujuh RW yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai pengrajin bilik.

Foto 4,43. Proses Pembuatan Bilik Athun 1971.
Sumber : Collectie Tropen Museum

(19) *Disundung adalah menempatkan barang di atas kepala.*

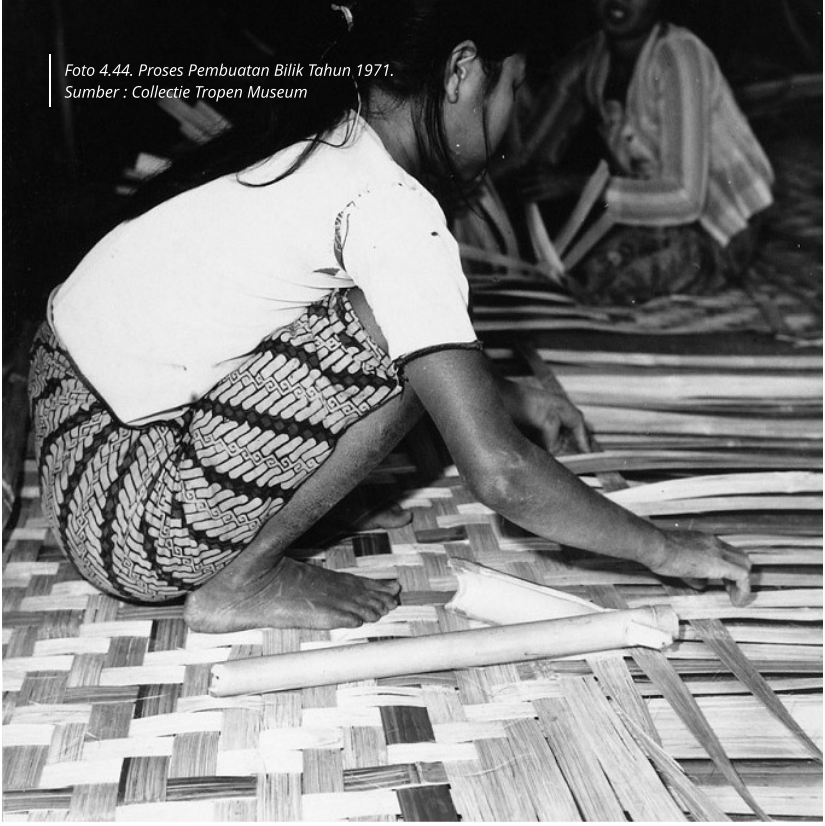

Foto 4.44. Proses Pembuatan Bilik Tahun 1971.
Sumber : Collectie Tropen Museum

Pada awalnya, hasil kerajinan dipasarkan dengan cara *disundung*[19] berkeliling dari Kampung Sukarena ke Barutunggul. Meningkatnya permintaan dan disertai dengan berkembangnya teknologi transportasi membuat cara berdagang lama ditinggalkan. Dewasa ini, penjualan langsung dikirim menggunakan mobil ke tempat-tempat penjualan seperti matrial khusus menjual bilik, toko bangunan, dan toko lainnya. Toko-toko tersebut beberapa diantaranya ada di luar wilayah Bandung seperti Purwakarta, Lembang, Bekasi, Bogor, Banten, dan Jakarta. Bahkan, untuk bilik motif, pengirimannya sudah melewati batas teritorial negara Indonesia yaitu Malaysia dan Brunai Darussalam (wawancara dengan Uyeb, 20 Juli 2018).

Sementara itu, untuk bahan baku tidak dihasilkan di wilayahnya sendiri. Mereka mendapatkan kiriman dari Garut, Cianjur, dan daerah lainnya, terutama untuk jenis *awi hideung* yang dapat dikatakan cukup langka. Sampai saat ini, bahan baku tersebut didapat dari Garut dan Cianjur saja.

Foto 4.45. Proses Pembuatan Bilik.
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Juli 2018.

4.4.11
Kampung Anyaman

Kampung Cijeruk yang secara administratif berada di Desa Sukawening Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung merupakan sentra kerajinan anyaman berupa *hihid*, *aseupan*, *boboko*, *nyiru*, *carangka*, dan anyaman lainnya. Oleh karena itu, Kampung Cijeruk disebut sebagai Kampung Anyaman.

Diperkirakan, masyarakat sudah mulai membuat berbagai kerajinan itu sejak awal abad ke-20. Keberadaan para pengrajin sampai hari ini menjadi salah satu bukti bahwa tradisi menganyam terus diwariskan. Ema Ati adalah salah seorang yang mendapat pelajaran menganyam dari para pendahulunya, terutama kedua orang tuanya.

Adapun proses membuat berbagai macam hasil anyaman diawali dengan *ngaraut awi*. Kemudian, *awi* tersebut dibelah menjadi beberapa bagian. Baru setelah itu, *awi* dianyam dan dibentuk sesuai dengan apa yang

Foto 4.46. Berbagai Macam Anyaman
Sumber : www.wisatnya.blogspot.com

akan dibuat. Dari sekian hasil anyaman, Ema Ati mengungkapkan bahwa *aseupan* adalah barang yang paling mudah dibuat. Sementara yang paling sulit adalah *boboko*. Dalam sehari, sedikitnya 2 sampai 3 barang dapat selesai (wawancara dengan Ema Ati, 20 Juli 2018).

Namun demikian, pengrajin anyaman dari Kampung Cijeruk dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Masuknya barang-barang serupa berbahan dasar plastik membuat konsumen beralih. Selain harganya yang jauh lebih murah, barang modern sudah menggantikan keberadaan produk anyaman. *Hihid* misalnya yang sudah tergantikan oleh kipas angin. Belum lagi pendingin ruangan yang semakin membuat *hihid* ditinggalkan.

Foto 4.47. Boboko
Sumber : Bukalapak

4.4.12
Kampung Opak-*Kolontong*

Masih di dalam satu wilayah administratif dengan Kampung Bilik dan Kampung Anyaman, Kampung Sukarena memiliki makanan khas yang disebut dengan opak dan kolontong. Sebuah makanan khas dari wilayah Bandung Selatan yang sudah ada puluhan tahun yang lalu.

Ngopak atau membuat opak terus dipertahankan oleh masyarakat setempat sebagai wujud kecintaan terhadap budaya dan leluhurnya. Dalam prosesnya, tradisi *ngopak* (membuat opak) turun kepada generasi berikutnya secara tidak sadar. Ema Uwis mengungkapkan bahwa ia sering membantu kedua orang tuanya ketika mereka sedang menganyam. Dari sana, ia mendapat uang jajan. Kebiasaan itu terus berlanjut sampai Ema Uwis tumbuh sebagai wanita dewasa. Hingga akhirnya, ia sendiri yang terjun langsung meneruskan kegiatan orang tuanya. Padahal, pada awalnya ia sama sekali tidak ada niatan untuk melakukan hal yang sama dengan orang tuanya. Sampai saat ini, kebiasaan itu tetap dilakukan (wawancara dengan Ema Uwis, 20 Juli 2018).

Proses membuat opak dan kolontong dilakukan selama 4 hari.

Foto 4.48. Proses Menjemur Opak
Sumber : Dokumentosi Tim Peneliti, 20 Juli 2018

Diawali dengan proses *ditutu*, kemudian *ditepak* agar pipih. Setelah itu, opak *dipoe* di bawah sinar matahari selama kurang lebih satu hari. Keeseokan harinya, opak kemudian *disangrai,* dan khusus untuk kolontong diberi gula. Selain *disangrai*, ada juga yang digoreng (wawancara dengan Ema Uwis, 20 Juli 2018).

Adapun proses pemasaran opak kolontong pada awalnya dilakukan dengan cara dititip ke warung-warung. Karena banyak peminatnya, makanan khas Ciwidey ini kemudian dikirim ke pasar-pasar. Lebih jauh lagi, karena kekhasannya itu pula makanan ini selalu ada di setiap acara-acara besar seperti hari raya Idul Fitri, Pernikaan, dan Sunatan (wawancara dengan Ema Uwis, 20 Juli 2018).

Foto 4.49. Opak Kolontong Siap Dipasarkan.
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti, 20 Juli 2018

BAB 5
KESIMPULAN

Sebagaimana telah diuraikan bahwa kampung seni budaya merupakan kawasan wisata dengan ciri yang khas sebagai akibat dari karya manusia dalam berbagai aspek, baik berupa sesuatu yang telah lama ada maupun yang baru berkembang. Beberapa kampung yang tersebar diseluruh wilayah administratif Kabupaten Bandung telah memiliki kriteria untuk ditetapkan dan dibangun sebagai kampung seni budaya

Melalui Program ini, paradigma tentang kampung yang identik dengan kotor, kumuh, dan terbelakang, juga hanya sekedar transisi menuju kota yang mapan atau hanya wilayah penyokong kota, pemahaman dan pendekatan kampung yang parsial tersebut harus ditinggalkan. Kampung harus dilihat sebagai suatu sistem yang utuh dalam karakteristiknya sebagai suatu organisme yang hidup, tumbuh, dan berkembang.

Revitalisasi, pengembangan, dan pembentukan kampung dalam tendensi wisata budaya di Kabupaten Bandung dapat mengupayakan solusi demi membangun kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan

Foto 5.2. Seorang pria memanen beras dengan pisau beras Tahun 1971
Sumber : Collectie Nationaal Archief

masyarakat kampung yang merupakan mayoritas masyarakat Kabupaten Bandung, tanpa perlu menanggalkan akar tradisi yang telah berlangsung lama. Melalui wisata budaya tersebut, kampung dapat didorong menjadi kawasan wisata baru dengan mengedepankan pengalaman kebudayaan. Kampung akan menjawab romantisme masyarakat terhadap akar tradisi dan nilai-nilai luhur kebudayaan.

Bertolak dari potensi Kabupaten Bandung yang memiliki keragaman seni budaya yang khas, menghadirkan program Sabilulungan *1000 Kampung dalam Pengembangan Kampung Seni Budaya* yang diinisiasi oleh Bupati Kabupaten Bandung, H. Dadang M. Nasser, S.H, S.IP dapat menegaskan Kabupaten Bandung sebagai daerah yang terdepan dalam melestarikan nilai-nilai budaya.

Pada Skala lebih besar, program ini juga merupakan salah satu upaya untuk mendorong pembangunan nasional. Jika desa kuat maka negara kuat. Sebaliknya, jika desa lemah maka negara pun akan lemah. Apalagi, program membangun dari pinggiran merupakan priorisan Presiden Joko Widodo

***

DAFTAR SUMBER

Buku

Anshoriy, M. Nasruddin. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Arnscheidt, Julia. 2009. *Debating Nature Conservation*: *Policy, Law and Practice in Indonesia, A discourse analysis of history and present*. Amsterdam: Leiden University Press.

Atja. 1968. *Tjarita Parahijangan, Titilar Karuhun Urang Sunda Abad Ka-16 Masehi*. Bandung: Jajasan Kebudajaan Nusalarang.

Ayatrohaedi. 1981. *Kamus Istilah Arkeologi 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Barliana, M. Syaom. 2002. *Kecenderungan Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid Berbasis Massa Islam Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah. Thesis*. Program Studi Magister Teknik Arsitektur. Universitas Katholik Parahyangan. Bandung.

Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Terj. Tim Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dienaputra, Reiza D. 2004. *Cianjur: Antara Bandung dan Buitenzorg. Sejarah Cikal Bakal Cianjurdan Perkembangannya hingga 1942*. Bandung: Prolitera.

Johnson, Paul Alan. 1994. *The Theory of Architecture; Concept, Themes, & Practices*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Jones, Tod. 2005. Indonesian Culural Policy, 1950-2003; Culture, Institutions, government. PhD Thesis. Perth: Curtin University.

Koentjaraningrat. dkk. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa - Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Lubis, dkk. 2013. Sejarah Kerajaan Sunda. Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat Bekerjasama dengan MGMP IPS SMP Kabupaten Purwakarta.

_____. 2014. Sejarah Banten, Membangun Tradisidan Peradaban. Serang: Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Banten

Mardiatno, Djati, dkk. 2018. Potensi Sumberdaya Pesisir Kabupaten Jepara. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Permana, R. Cecep Eka. 2006. Tata Ruang Masyarakat Baduy. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Qodratillah, Meity Taqdir. dkk. 2008. Kamus Besar Bahas Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa - Departemen Pendidikan Nasional.

Siregar, Laksmi G. 2006. Fenomenologi dalam Konteks Arsitektur. Jakarta: UI Press.

Soefaat. 1997. Kamus Tata Ruang Edisi 1. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum - Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia.

Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi (ed.). 1974. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi UI.

Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB

Sztompka, Piötr. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada.

Thomas, David Hurst. 1991. Archeology. Chicago: Holt Rinehart Winston.

Artikel, Jurnal, Laporan Penelitian

Djunatan, Stephanus. Juni 2013. *Jurnal Melintas* Vol. 29, No. 3. Jurusan Filsafat, Universitas Katholik Parahyangan Bandung.

Hadi, Prayitno. 2012. *Penelitian Arkeologi Peradaban Megalitik di Pedalaman Jawa Bagian Barat*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Handinoto. Juli 2004. *Jurnal Dimensi* Vol. 32, No. 1. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra Surabaya.

Hasanuddin. November 2001. *Jurnal Arkeologi Walennae* Vol. 4, No. 7. Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Joedodibroto, Rijadi. *Tantangan dan Peluang kekayaan Khasanah Budaya Lokal dalam Pendidikan dan Keprofesian Arsitektur di Indonesia*, dalam Prosiding Seminar: Tantangan dan Peluang Pasar Bebas bagi Pendidikan dan Keprofesian Arsitektur di Indonesia. Departemen Arsitektur Institut Teknologi Bandung, 20 September 2003.

Kartakusuma, Richadiana Kadarisman. 2003. *Penelitian Arkeologi - Kabuyutan Sunda di Kabupaten Ciamis*. (Tidak Diterbitkan). Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. Desember 2012. *Landasan Spiritual Leluhur 'Tradisi Megalitik' (Kabuyutan) Simbol Kesatuan Etnis Nusantara Yang Tercermin Dalam Ajaran Sunda*, Disampaikan pada Kegiatan Sosialisasi Hasil Penelitian Arkeologi Jawa Bagian Barat, Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Moneo, Rafael. November 1979. *Journal Oppositions* Vol. 13. Macashusette Institute of Technology.

Prijono, Sudarti. Agustus 2015. *Forum Arkeologi* Vol. 28, No. 2. Balai Arkeologi Provinsi Bali, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Saringendyanti, Etty. 1996. *Penempatan Situs Upacara Masa Hindu-Buda; Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat. Thesis*. Program Pascasarjana. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. Jakarta.

Savitri, Mimi. Mei 2015. *Majalah Arkeologi Kalpataru* Vol. 24, No. 1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumardjo, Jakob. Februari 2009. *Jurnal Imaji* Vol. 4, No. 2. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tolla, Marlin. November 2014. *Jurnal Arkeologi Papua* Vol. 6, No. 2. Balai Arkeologi Provinsi Papua, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Internet

http://collectie.tropenmuseum.nl/ Diunduh Tanggal 3 Februari 2018, Pukul 13.21 WIB.

*https://www.kamusbesar.com/*Diakses Tanggal 27 November 2017, pukul 17.03 WIB.

https://1.bp.blogspot.com/eBcYHLZDEtU/VxDqHwjTPTI/AAAAAAAAAG0/Hgh5gY5ZBOATFeMrVsKBrMEmBpuU0AEkwCLcB/s1600/Kdaun3.jpg Diunduh Tanggal 27 Maret 2018, Pukul 17.33 WIB.

*https://trip.web.id/wp-content/uploads/2015/12/dusun-bambu-bandung-1024x682.jpg*DiunduhTanggal 27 Maret 2018, Pukul 17.41 WIB.

https://ichef.bbci.co.uk/news/ws/660/amz/worldservice/live/assets/images/2014/03/20/140320162352_jelekong4_976x549_reuters.jpg. Diunduh Tanggal 27 Maret 2018, Pukul 17.45 WIB.

https://kujangpamorsiliwangi.files.wordpress.com/2008/06/amas-dan-septiananaknya.jpg. Diunduh Tanggal 27 Maret 2018, Pukul 17.53 WIB.

https://m.detik.com/travel/domestic-destination. Diakses pada 3 Juli 2018 pukul 13.14 WIB

https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2014/04/04/kampung-seni-dan-wisata-manglayang-cinunuk-cileunyi-bandung-jawa-barat/. Diakses pada 3 Juli 2018 pukul 13.50 WIB.

https://www.cnnindonesia.com/tv/20160729105129-403-147865/kampung-kerajinan-ukiran-tulang-sapi/. Diakses pada 4 Juli 2018 pukul 13.59 WIB.

https://regional.kompas.com. Diakses pada 4 Juli 2018 pukul 17.15 WIB.

Wawancara

Adam. 44 tahun. Tokoh Adat Kampung Mahmud. Tanggal 21 Juli 2018 di Kampung Mahmud Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung.

Anom Juhana. 72 tahun. Tokoh Adat Kampung Cikondang. Tanggal 19 Juli 2018 di Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

Didi Suryadi. 25 tahun. Ketua Komunitas Gurat. Tanggal 21 Juli 2018 di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.

Ema Ati. 80 tahun. Pengrajin anyaman bambu. Tanggal 20 Juli 2018 di Kampung Cijeruk Desa Sukawening Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

H. Iik. 98 tahun. Pengrajin Panday Besi. Tanggal 22 Juli 2018 di Desa Mekarmaju Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

Hj. Elin Ratna Asmara. 64 tahun. Pemilik toko sekaligus pengrajin Kalua Jeruk. Tanggal 22 Juli 2018 di Kampung Warung Desa Marga Mulya Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung.

Uwis. 60 tahun. Pengrajin Opak-Kolontong. Tanggal 20 Juli 2018 di Kampung Sukarena Desa Sukawening Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

Uyeb. 35 tahun. Pengrajin Bilik. Tanggal 20 Juli 2018 di Kampung Sukarena Desa Sukawening Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

PEMERINTAH KABUPATEN BANDUNG
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2018

Catatan :